

HERAWATI

Wacana Humor
dalam
Bahasa Jawa



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA
2007

15
R

**WACANA HUMOR DALAM
BAHASA JAWA**



00000785

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

HERAWATI

Wacana Humor
dalam
Bahasa Jawa

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA YOGYAKARTA

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA

Klasifikasi

UPB
499.231 J
HER
W

No. Induk :

429

Tgl.

6/9/2007

Ttd.

WACANA HUMOR DALAM BAHASA JAWA

Penulis:

Herawati

Editor:

Syamsul Arifin

Penerbit:

Balai Bahasa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka, Yogyakarta 55224

Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667

Pencetak:

Gama Media

Jalan Lowanu 55, Yogyakarta 55162

Telepon/Faksimile (0274) 384830

(isi di luar tanggung jawab percetakan)

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA

Sebagai salah satu instansi pemerintah yang bertugas melaksanakan program pembangunan nasional di bidang kebahasaan dan kesastraan di Daerah Istimewa Yogyakarta, Balai Bahasa Yogyakarta —yang berkedudukan sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional— telah melakukan serangkaian penelitian tentang bahasa dan sastra Indonesia dan daerah (Jawa). Penelitian-penelitian itu telah mencakupi berbagai hal, baik yang menyangkut masalah substansi kebahasaan dan kesastraannya maupun masalah pemakaian dan sekaligus pengguna dan atau apresiatornya.

Balai Bahasa memandang bahwa hasil-hasil penelitian itu tidak akan berarti apa-apa jika tidak memiliki kontribusi —seberapa pun besarnya— bagi masyarakat. Sebagai sebuah studi atas gejala dan fenomena masyarakat, penelitian-penelitian

itu dituntut untuk memberikan manfaat kepada masyarakat. Itulah sebabnya, agar masyarakat dapat turut menikmati dan mengambil manfaatnya, berbagai hasil penelitian tersebut perlu dimasyarakatkan. Usaha pemasyarakatan berbagai hasil penelitian itu dapat dilakukan, antara lain dengan cara menerbitkan dan menyebarkan.

Penerbitan buku ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Balai Bahasa dalam rangka mencapai tujuan di atas. Untuk itu, Balai Bahasa menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada penulis, editor, dan semua pihak yang terlibat dalam proses penerbitan buku ini. Balai Bahasa berharap semoga buku ini dapat meningkatkan pengetahuan dan menambah wawasan masyarakat terutama di bidang kebahasaan dan kesastraan di Indonesia.

Tirto Suwondo

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. seiring selesainya penelitian mandiri ini. Penelitian mandiri yang berjudul *Wacana Humur dalam Bahasa Jawa* ini tidak akan terwujud jika tidak ada bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada (1) Kepala Balai Bahasa Yogyakarta yang telah memberikan peluang kepada penulis untuk melaksanakan penelitian mandiri ini, (2) rekan-rekan staf Perpustakaan Balai Bahasa Yogyakarta dengan sabar mencarikan buku-buku acuan, dan (3) rekan-rekan seprofesi yang tidak mungkin penulis sebutkan satu per satu yang telah memotivasi terselesaikannya penelitian ini.

Dalam risalah penelitian ini, baik formal maupun substansinya, banyak terdapat kesalahan dan kekurangannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan berbagai saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan penelitian ini.

Semoga penelitian mandiri yang sangat sederhana ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, November 2003

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian	4
1.4 Tinjauan Pustaka	4
1.5 Kerangka Teori	5
1.5.1 Pengertian Wacana	5
1.5.2 Humor	7
1.5.3 Aspek Pragmatik Berbahasa	13
1.6 Manfaat Penelitian	15
1.7 Metode dan Teknik	15
1.8 Sumber Data	16
1.9 Sistematika Penyajian	16
Wacana Humor Berbahasa	ix

BAB II PEMANFAATAN ASPEK-ASPEK

KEBAHASAAN DALAM WACANA HUMOR	17
2.0 Pengantar	17
2.1 Aspek-Aspek Kebahasaan sebagai Sumber	
Kreativitas	18
2.1.1 Aspek Fonologi	18
2.1.1.1 Substitusi Bunyi	20
2.1.1.2 Permutasi Bunyi	23
2.1.1.3 Penambahan Bunyi	28
2.1.1.4 Pelesapan Bunyi	31
2.2 Ketaksaan	35
2.2.1 Ketaksaan Leksikal	36
2.2.1.1 Homonimi	36
2.2.1.1.1 Homofoni Kata	41
2.2.1.1.2 Homofoni Akronim dan Abreviasi	44
2.2.1.1.3 Homograf	51
2.2.1.2 Polisemi	54
2.2.1.2.1 Pemaduan Makna Figuratif dan Literal	55
2.2.1.2.2 Pemaduan Makna Pergeseran Pemakaian ...	57
2.2.2 Ketaksaan Gramatikal	59
2.2.2.1 Peribahasa	60
2.3 Antonimi	66
2.4 Nama	68
2.5 Pertalian Antarklausa	74
2.5.1 Pertalian Persyaratan	74

BAB III PENYIMPANGAN ASPEK PRAGMATIK	77
3.0 Pengantar	77
3.1 Penyimpangan Prinsip Kerja Sama	78
3.1.1 Penyimpangan Maksim Kuantitas	78
3.1.2 Penyimpangan Maksim Kualitas	80
3.1.3 Penyimpangan Maksim Relevansi	83
3.1.4 Penyimpangan Maksim Pelaksanaan	85
3.2 Penyimpangan Prinsip Kesopanan	88
3.2.1 Penyimpangan Maksim Kebijakan	88
3.2.2 Penyimpangan Maksim Penerimaan	90
3.2.3 Penyimpangan Maksim Kemurahan	91
3.2.4 Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati	94
3.2.5 Penyimpangan Maksim Kecocokan	95
3.2.6 Penyimpangan Maksim Kesimpatian	97
BAB IV SIMPULAN	101
DAFTAR PUSTAKA	105

DAFTAR SINGKATAN

Aprl	: April
Agst	: Agustus
Des.	: Desember
DL	: <i>Djaka Lodang</i>
Feb.	: Februari
h.	: halaman
JB	: <i>Jaya Baya</i>
Mrt.	: Maret
Nov.	: November
Okt.	: Oktober
PS	: <i>Panyebar Semangat</i>
Sept.	: September

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa dan manusia merupakan dua unsur yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan karena seluruh aktivitas kehidupan manusia tidak dapat dilepaskan dari berbahasa (Hockett, 1958:1). Bahasa sebagai alat untuk mengonsep seluruh isi alam pikiran manusia dan merupakan unsur saka guru dalam tiap kebudayaan penutur bahasa yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1980:57). Bahasa sebagai alat komunikasi yang mahapenting yang dipergunakan oleh pemakainya untuk menyampaikan berita batin, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, dan harapan kepada manusia (Poerwadarminta, 1979:5).

Humor merupakan aktivitas kehidupan yang sangat digemari. Berbagai bentuk perwujudannya, seperti dagelan, lawak, kartun, karikatur, teks-teks humor dalam majalah,

dan cerita-cerita lucu banyak dijumpai dan beredar di tengah masyarakat. Berkembangan media cetak dan teknologi perekaman kiranya sangat mendukung laju perkembangannya. Digemarinya humor oleh sebagian anggota masyarakat bukanlah semata-mata karena ia berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi yang lebih hakiki karena humor itu dapat mengungkapkan kenyataan-kenyataan hidup yang mereka alami sehari-hari. Sebuah humor terkadang mengajak para pembaca dan pendengarnya untuk tertawa memahami secara kritis keadaan masyarakat di sekitarnya. Di samping sebagai penghibur, humor merupakan sarana pendidikan karena kehadirannya dapat mendidik masyarakat untuk tanggap melihat apa yang telah, akan, dan sedang terjadi di tengah masyarakat. Kenyataan di atas dapat diketahui bahwa aktivitas humor mempunyai kedudukan yang sangat penting jika dibandingkan dengan aktivitas yang lain. Kehidupan humor di Indonesia akan terus berkembang dan tetap digemari karena kebudayaan menyindir sudah berakar di dalam masyarakat kita. Sebagian masyarakat kita ada kecenderungan yang menunjukkan bahwa berbicara terus terang, buka kulit tampak isi dipandang sebagai kebiasaan yang tidak terpuji, kurang sopan, dan kurang beradab.

Demikian pentingnya kedudukan humor di dalam masyarakat, maka penelitian wacana humor perlu dilakukan, artinya dalam upaya mengembangkan pertumbuhan dan meningkatkan apresiasi masyarakat di dalam memahaminya. Wacana humor merupakan wacana hiburan karena penciptaannya ditujukan untuk menghibur pembaca di samping sebagai wahana kritik sosial terhadap segala ketimpangan yang terjadi di tengah masyarakat. Keberadaan humor dapat mengurangi

kejenuhan. Humor dapat menyalurkan ketegangan batin yang menyangkut ketimpangan norma masyarakat dan ketegangan itu dapat dikendurkan melalui tawa. Dengan tertawa akibat membaca atau mendengar humor, keseimbangan jiwa dan kesatuan sosial dapat dipelihara dalam menghadapi keadaan yang tidak tersangka-sangka atau perpecahan masyarakat. Humor dapat membebaskan diri manusia dari beban kecemasan, kebingungan, kesengsaraan, dan kekejaman. Dengan demikian, manusia dapat mengambil tindakan penting untuk memperoleh kejernihan pandangan sehingga dapat membedakan yang baik dan yang buruk.

Penulis tertarik untuk meneliti wacana humor yang dimuat pada majalah berbahasa Jawa. Wacana humor yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah wacana humor yang kemunculannya tanpa disertai dengan gambar. Pengamatan wacana humor dalam bahasa Jawa dapat diamati sekurang-kurangnya dua hal, yaitu (1) pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan dan (2) penyimpangan aspek gramatik. Dalam penelitian ini penulis akan membatasi pada wacana humor verbal tulis yang kemunculannya tanpa disertai dengan gambar.

1.2 Masalah

Masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, sebagai berikut.

- (1) Aspek-aspek kebahasaan apa saja yang dimanfaatkan dalam penciptaan wacana humor dalam bahasa Jawa?
- (2) Penyimpangan aspek pragmatik apa saja yang ada pada wacana humor?

1.3 Tujuan dan Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan memaparkan hal-hal berikut.

- (1) Memaparkan aspek-aspek kebahasaan yang dimanfaatkan dalam penciptaan wacana humor bahasa Jawa.
- (2) Memaparkan penyimpangan aspek pragmatik yang ada dalam wacana humor bahasa Jawa.

1.4 Tinjauan Pustaka

Kajian wacana yang mengandung humor telah dilakukan oleh Subagya (1999) dalam artikelnya yang berjudul "*Penyimpangan Maksim-Maksim Prinsip Kerja Sama dalam Wacana Humor Pojok*". Hasil kajian itu, antara lain, menyebutkan bahwa pojok adalah rubrik khusus yang terdapat pada surat kabar di Indonesia yang biasanya berisi sesuatu yang humoristis dan menyindir atau sepenggal kolom pada pojok halaman surat kabar atau majalah yang memuat sentilan redaksi terhadap sesuatu peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Keberadaan wacana pojok tidak dimaksud untuk melucu, tetapi kadar wacana pojok bernuansa humor. Timbulnya humor dalam wacana pojok berkaitan erat dengan kedudukan wacana pojok sebagai wacana opini yang memuat kritik.

Humor dalam wacana pojok dikreasi dengan penyimpangan maksim-maksim kerja sama. Penyimpangan maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan menjadikan wacana pojok itu tidak wajar menurut maksim kerja sama. Ketidakwajaran itu menimbulkan kelucuan dalam wacana pojok.

Kartomihardjo (1996) dalam artikelnya yang berjudul “*Humor dalam Teks Berbahasa Jawa*”, antara lain, menyebutkan bahwa aspek kelucuan dalam lagu-lagu Jawa modern disebabkan oleh empat hal, yaitu (1) dipakainya kata-kata yang berbunyi aneh atau lucu, (2) pemakaian kata-kata dalam konteks yang agak berbeda dari biasanya, (3) adanya kata-kata atau ungkapan yang bermakna ganda, dan (4) adanya pelanggaran terhadap suatu kebiasaan tertentu dalam kehidupan masyarakat.

Selain dalam artikel dan makalah seperti di atas, kajian tentang wacana humor juga dilakukan oleh Wijana (1995) pada disertasinya, yang berjudul “*Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia*”. Judul itu juga merupakan judul artikel Wijana yang dimuat pada majalah *Prisma I* tahun 1996. Hasil kajian tentang “*Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia*” menyebut bahwa rangsangan humor verbal berbentuk karena pelanggaran kaidah pertuturan. Kaidah itu baik secara tekstual maupun interpersonal yang di dalam kerangka pragmatis terjabar ke dalam berbagai maksim, submaksim, dan parameternya. Pelanggaran kaidah pertuturan dalam wacana kartun dilakukan dengan menciptakan tokoh-tokoh irasional yang tidak bersifat kooperatif sehingga proses komunikasi tidak berjalan sepenuhnya.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 Pengertian Wacana

Wacana dalam penelitian ini adalah satuan lingual yang jika dilihat dari strukturnya terdiri atas kalimat-kalimat dan secara semantik kalimat-kalimat itu membentuk satu kesatuan pengertian yang serasi dan padu. Batasan itu terkait dengan pendapat Stubbs (1983:15), Kridalaksana (1985:184), dan Alwi

et.al. (1983:15) yang menyatakan bahwa wacana merupakan satuan bahasa di atas kalimat, baik lisan maupun tulis yang tersusun secara berkesinambungan sehingga membentuk suatu kepaduan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sebuah wacana yang baik mengandung suatu kepaduan yang terbangun dari kesinambungan pengertian.

Dalam penelitian ini penggunaan istilah teks berdasarkan kenyataan bahwa wacana itu selalu berupa teks dalam hal ini terdiri atas kalimat-kalimat atau rangkaian kalimat. Berdasarkan cara menghasilkannya dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu teks lisan (*spoken text*) dan teks tulis (*written text*). Teks lisan berupa rangkain kalimat yang pendeskripsiannya secara lisan, sedangkan teks tulis merupakan rangkaian kalimat yang dideskripsikan secara tertulis (Brown dan Yule, 1983:5).

Berkaitan dengan pembedaan teks lisan dan teks tulis, lebih lanjut Stubbs (1983) mengusulkan istilah yang lebih sesuai dalam bahasa Indonesia, yaitu untuk *written text* dengan teks tulis dan *spoken discourse* dengan wacana lisan. Perbedaan wacana lisan dengan teks tulis itu dilandasi adanya anggapan sebagai berikut. Wacana biasanya mengimplikasikan ciri interaktif, mungkin sangat singkat, dan terbentuk oleh koherensi yang mencakup pengembangan proposisi dan tindak tutur (*speech act*). Teks mengimplikasikan tidak adanya aspek interaktif, mungkin sangat singkat, dan terbentuk oleh kohesi tekstual (*textual cohesion*) yang meliputi bentuk lahir kata (*surface lexis*) dan gramatika.

1.5.2 Humor

Humor adalah suatu rangsangan yang dapat menyentuh perasa penikmat. Humor dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan gagasan, pikiran, atau perasaan seseorang sehingga sasaran humor akan tersentuh perasaannya. Sebagai akibatnya, yang bersangkutan dapat tersenyum, tertawa atau geli. Humor tidaklah sekadar berupa penyebab munculnya reaksi tersenyum atau tertawa, tetapi dapat juga berupa kemampuan menghibur dan menggelikan melalui ujaran atau tulisan. Ujaran atau tulisan yang dapat berperan sebagai rangsangan munculnya tawa atau berfungsi sebagai humor harus dikreasi dengan kriteria-kriteria tertentu.

Berdasarkan teori psikologi, konsep penciptaan humor pada pokoknya bertumpu pada tiga teori, yaitu (1) teori pertentangan, (2) teori pembebasan, dan (3) teori ketidaksejajaran (Wijana, 1995; Wilson, 1979:10).

Teori pertentangan, menurut Wijana (1995:24), menyebutkan bahwa humor merupakan pertentangan antara dua kekuatan, yaitu kekuatan untuk maju dan kekuatan untuk mundur. Ahli-ahli lain menurut Wijana (1995:24) kerangka teori pertentangan mengatakan bahwa humor sesuatu yang mengandung ambivalensi yang mengacu pada dua konflik yang berbeda. Contoh wacana (1) dengan menerapkan teori pertentangan dapat diamati pada wacana berikut ini.

Tom : *Slamat, tim kesebelasanmu dadi juwara dunia.*
'Selamat, tim kesebelasanmu menjadi juara dunia.'

Toni : *Matur nuwun*
'Terima kasih.'

Tom : *Juwara dunia uwis. Apa rencana sabanjure?*

'Juara dunia sudah. Apa rencana selanjutnya?'

Toni : *Latihan luwih giyat kanggo ngrebut juwara akhirat.*

'Latihan yang lebih giat untuk merebut juara akhirat.'

Dalam wacana di atas menggambarkan pergaulan dua pemuda yang sudah akrab, salah satu pemuda bernama Tom mengucapkan selamat pada temannya bernama Toni atas keberhasilannya dalam pertandingan sepak bola memperoleh predikat juara dunia. Selanjutnya, Tom menanyakan rencana Toni selanjutnya setelah memperoleh kejuaraan dunia itu. Pelaku Toni menjawab pertanyaan yang diajukan Tom dengan jawaban akan lebih giat dalam latihan merebut juara akhirat. Jawaban Toni itu sangat bertentangan dengan apa yang dimaksudkan Si Tom.

Teori pembebasan, menurut Wijana (1995:22), menyatakan bahwa humor sebagai alat pembebasan dari sesuatu yang menyakitkan atau menakutkan. Wilson, 1979;10 dalam Wijana (1995:22) berpendapat bahwa seseorang akan tertawa bila ancaman yang secara terus-menerus menghantuinya dapat dihilangkan. Tertawa dalam hal ini timbul jika sesuatu yang diharap-harapkan secara tiba-tiba tidak menjadi kenyataan. Adapun yang menjadi kenyataan adalah hal-hal yang sepele yang tidak diduga-duga. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh wacana (2) berikut ini.

Dina iku Pak Kasim numpak sepedha pancalane alon-alon menyang pasar loak. Niyate arep tuku ondhherdhil sepedhane sing wis amoh kabeh. Tekan

prapatan, lha kok ana mini bus reme blong. Pak Kasim ngupaya supaya ora ketabrak kanthi mudhun lan mlayu minggir nanging meksa sepedha tuwa keplindhes bus. Ajur ora ngukup. Sepedha babar pisan ora katon wujud. Tujune sopir bis tanggung jawab, Pak Kasim ditukokake sepedha anyar gres Rp300 ewu. Tekan ngomah Pak Kasim ngguyu nggleges. Lha piye, sepedha arep didandani kanthi ditukokake andhredhil loakan, la kok malah diijoli anyar tanpa ngetokake dhuwit. Apa ora jenenge sengsara membawa nikmat.

(JB /Okt. 2002/h.32)

‘Hari itu Pak Kasim naik sepeda perlahan-lahan pergi ke pasar loak. Niatnya akan membeli ondredil sepedanya yang sudah rusak semua. Sampai di persimpangan empat, ada mini bus remnya blong. Pak Kasim berusaha agar tidak tertabrak dengan turun dari sepeda dan lari ke tepi, tetapi tetap sepeda tuanya tergilas bus. Remuk tidak dapat dipergunakan lagi sama sekali tidak terlihat wujudnya. Untunglah, sopir bus bertanggung jawab, Pak Kasim dibelikan sepeda baru seharga Rp300.000,00. Sampai di rumah Pak Kasim tertawa. Lha bagaimana, sepeda akan diperbaiki dengan dibelikan ondredil di loakan, malah ditukar sepeda baru tanpa mengeluarkan uang. Apa tidak berarti sengsara membawa nikmat.’

Perlu digarisbawahi bahwa dalam teori pembebasan ini adalah timbulnya humor sebagai akibat adanya ketidaksejajaran antara apa yang diharapkan dan apa yang muncul dalam kenyataan. Hal ini terlihat pada contoh wacana di atas;

pelaku Pak Kasim memiliki sebuah sepeda yang sudah rusak. Rencana Pak Kasim, sepeda itu hendak diperbaiki dengan membeli ondredil loakan, tetapi dalam perjalanan ke pasar loakan Pak Kasim mendapat halangan. Akibatnya, sepeda Pak Kasim menjadi hancur. Tanpa diduga oleh Pak Kasim, sepeda miliknya yang telah hancur diganti dengan sepeda baru oleh sopir mini bus.

Teori ketidaksejajaran mengacu kepada pengaruh humor terhadap persepsi pikiran pembaca. Dikatakan bahwa humor secara tidak kongruen menyatakan dua makna atau penafsiran yang berbeda ke dalam satu objek yang kompleks. Ketidaksejajaran atau ketidaksesuaian bagian-bagian atau keadaan itu dipersepsi secara spontan oleh penikmatnya. Menurut Wilson, 1979:11 dalam Wijana (1995:27) bahwa ide-ide yang tidak kongruen atau bertentangan itu selain disatukan dengan elemen bunyi yang sama, dapat pula salah satu diinferensikan dari yang lain, atau kedua-duanya dapat terjadi bersama-sama dalam kenyataannya.

Berdasarkan teori ketidaksejajaran, humor dimunculkan dengan menggabungkan dua makna atau penafsiran yang berbeda ke dalam objek yang sama-sama kompleks. Ketidaksejajaran bagian-bagian itu dipersepsi oleh penikmatnya/pembacanya secara spontan atau tiba-tiba. Perhatikan wacana berikut ini yang mengandung ketidaksejajaran, yaitu terdapatnya perbedaan penafsiran satuan lingual yang berupa *kaya Pak Djaka* yang diungkapkan oleh seorang isteri kepada suaminya. Dari satuan lingual itu isteri menginginkan suaminya berbuat seperti *Pak Djaka* yang setiap hari Minggu selalu mengajak isterinya (Ibu Djaka) berekreasi. Namun, satuan

lingual *kaya Pak Djaka* oleh suami dimaknai dengan mengajak rekreasi Ibu Djaka dan bukan pada isterinya sendiri. Hal ini dapat disebabkan adanya keambiguan satuan lingual *kaya Pak Djaka* seperti pada wacana (1) berikut ini.

Ibu : *Mbok aku diajak dolan-dolan ta Pak? Plesiran. Kaya Pak Djaka kae lho, sayang banget karo Bu Djaka, pendhak Minggu mesthi diajak plesiran.*

‘Pak, ajaklah saya pergi bermain. Berekreasi. Seperti Pak Djaka itu, sangat sayang pada Bu Djaka, setiap hari Minggu diajak rekreasi.’

Bapak : *Tenan? Ibu ora apa-apa yen aku kaya Pak Djaka!*

‘Betul? Ibu tidak apa-apa kalau saya seperti Pak Djaka.’

Ibu : *Ya ora apa-apa ta. Malah seneng yen Bapak isa kaya Pak Djaka!*

‘Ya tidak apa-apa. Malahan saya senang kalau Bapak dapat seperti Pak Djaka.’

Bapak : *Ya wis, yen ngono Minggu ngarep aku tak ngejak dolan Bu Djaka.*

‘Ya sudah, kalau begitu Minggu depan saya akan mengajak rekreasi Bu Djaka.’

Ibu : ???

(DL/No.17/h.19)

Berdasarkan teori pertentangan, fenomena tersebut di atas setelah diamati ada pertentangan. Pertentangan itu berupa tindakan suami yang tidak mengajak rekreasi isterinya sendiri, tetapi akan mengajak rekreasi isterinya Pak Djaka

yang merupakan isteri orang lain. Dengan terselesainya ketidaksejajaran/pertentangan itu, menurut teori pembebasan manusia akan merasakan adanya kebebasan karena terlepas dari tekanan. Tekanan itu dapat terjadi karena adanya desakan kebutuhan sosial atau kebutuhan psikologis.

Berkaitan dengan hal itu, Wijana (1995:6) mengatakan bahwa sebenarnya ada persamaan antara teori-teori di atas dan penyimpangan kaidah pragmatik berbahasa. Ketidaksejajaran itu disebabkan karena perbedaan acuan. Dan, hal itu dapat dilihat dari segi pertuturan yang merupakan ketidakwujudan situasi yang diharapkan atau hal-hal yang diasumsikan secara konvensional. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa humor dapat diciptakan dengan adanya penyimpangan aspek pragmatik berbahasa.

Humor dilihat dari penampilan lahiriah atau formatnya terdiri atas beberapa bentuk, di antaranya: humor sebaris, humor dua baris, humor parodi, humor salah ucap, humor cerita, humor dialog, atau humor kalimat topik (lihat Yunus, 1997:18).

Dikaitkan dengan pendapat Yunus (1997), maka wacana yang dijadikan sarana untuk menjangkau data dalam penelitian ini terdiri atas: (1) wacana humor dari kolom *Pengalamanku* dan *Apa Tumon* dapat dimasukkan pada kategori humor cerita, karena wacananya berbentuk kombinasi antara dialog dengan narasi (bersifat naratif); (2) wacana humor dari kolom *Mesem Sithik* dan *Sing Lucu* dapat dikategorikan dalam humor dialog karena wacananya berbentuk dialog peserta tutur atau tokoh yang isi pembicaraannya dapat memancing tawa atau senyum para pembacanya; dan (3) wacana humor dari *Dhat Nyeng* dapat

dikategorikan ke dalam humor kalimat topik, karena terdiri atas beberapa kalimat yang isinya masih berkaitan dengan situasi atau kondisi yang belum lama berlangsung.

1.5.3 Aspek Pragmatik Berbahasa

Dalam pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi harus disadari adanya kaidah-kaidah yang mengaturnya. Menurut Allan (1986:10) bahwa berbahasa sebagai aktivitas sosial dapat terselenggara apabila melibatkan manusia. Dalam aktivitas berbahasa baik penutur maupun petutur menyadari adanya kaidah yang mengatur tindakan penggunaan bahasa, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan penyimpangan kaidah bahasa di dalam interaksi itu.

Dengan demikian, antara penutur dan petutur harus bersifat kooperatif agar proses komunikasi yang dibentuknya dapat berjalan lancar. Penutur dan petutur agar bersifat kooperatif, dalam proses komunikasi digunakan prinsip kerja sama. Grice (1975:45-46) mengatakan bahwa untuk melaksanakan prinsip kerja sama peserta tutur harus mematuhi empat maksim percakapan, yaitu maksim kuantitas (*maxim of quantity*), maksim kualitas (*maxim of quality*), maksim relevansi (*maxim of relevance*), dan maksim pelaksanaan (*maxim of manner*).

Berkaitan dengan maksim-maksim dalam prinsip kerja sama, Wijana (1995:62-83) memberikan penjelasan sebagai berikut: Maksim kuantitas dalam prinsip kerja sama menghendaki setiap peserta tutur dapat memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan tuturnya. Maksim kualitas mengharuskan setiap peserta tutur untuk mengatakan sesuatu yang sebenarnya. Kontribusi yang diberikan peserta tutur hendaknya didasarkan pada bukti-bukti

yang memadai. Maksim relevansi mewajibkan peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan mewajibkan peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Dan, maksim pelaksanaan menghendaki peserta tutur berbicara secara langsung, tidak kabur, tidak taksa, dan tidak berlebih-lebihan serta runtut.

Selanjutnya, Wijana (1995:69-89) menjelaskan bahwa prinsip kerja sama itu diperlukan sejauh proses komunikasi itu dilihat dari kaca mata tekstual. Apabila dikatakan dengan permasalahan interpersonal, proses situ masih memerlukan prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan itu memiliki beberapa maksim, yaitu maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kemurahan (*generosity maxim*), maksim penerimaan (*approbation maxim*), maksim kerendahan hati (*modesty maxim*), maksim kecocokan (*agreement maxim*), dan maksim kesimpatian (*sympathy maxim*).

Maksim kebijaksanaan menghendaki peserta tutur meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Maksim penerimaan mewajibkan peserta tutur memaksimalkan kerugian diri sendiri atau meminimalkan keuntungan bagi diri sendirinya. Maksim kemurahan menuntut peserta tutur memaksimalkan penghormatan kepada orang lain atau meminimalkan untuk mencela orang lain. Maksim kerendahan hati mewajibkan peserta tutur memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri atau meminimalkan penghormatan kepada diri sendiri. Maksim kesetujuan/kecocokan menghendaki peserta tutur untuk memaksimalkan kesetujuan/kecocokan atau meminimalkan rasa ketidaksetujuan/ketidakecocokan. Dan, maksim kesimpatian mewajibkan setiap

peserta tutur memaksimalkan rasa simpati atau meminimalkan rasa antipati kepada lawan tuturnya (Wijana, 1995:69-89; Leech, 1983:132).

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang berupa deskripsi wacana humor verbal tulis dalam bahasa Jawa ini diharapkan dapat melengkapi penelitian wacana-wacana yang telah dilaksanakan khususnya melengkapi wacana humor yang telah diteliti.

1.7 Metode dan Teknik

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 1998:57). Pelaksanaan setiap tahap itu dilakukan dengan metode dan teknik tertentu. Pada tahap pengumpulan data digunakan metode observasi, yaitu data dikumpulkan melalui pengamatan pada sumber data (Nawawi, 1990:100-102). Metode ini dilaksanakan dengan teknik catat, yaitu mencatat data pada kartu data (Sudaryanto, 1998:9). Setelah data terkumpul, data diklasifikasi sesuai dengan rumusan masalah.

Data yang telah diklarifikasi kemudian dianalisis dengan metode agih, yaitu metode yang pelaksanaannya dengan unsur penentu yang berupa unsur bahasa itu sendiri (Sudaryanto, 1993:31). Metode agih dilaksanakan dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) dan teknik lanjutan, yaitu teknik ganti, teknik lesap, teknik parafrasa, dan teknik baca markah. Selanjutnya, dilakukan pencatatan terhadap bagian-bagian teks yang diduga mengandung kelucuan. Proses selanjutnya adalah menyeleksi dan mengklasifikasi masalah yang dikaji.

Data yang telah berhasil diklasifikasi, kemudian dianalisis dengan metode dan teknik linguistik yang semuanya diarahkan dalam rangka analisis wacana humor dalam bahasa Jawa.

1.8 Sumber Data

Wacana humor verbal tulis dalam bahasa Jawa digunakan sebagai alat penjaring data, dan yang menjadi sumber data adalah wacana yang dimuat dalam majalah *Djaka Lodang*, *Panyebar Semangat*, dan *Jaya Baya*. Berdasarkan kajian yang telah dilaksanakan, majalah *Djaka Lodang* memuat dua kolom yang di dalamnya berisi wacana humor yang kemunculannya tanpa disertai gambar. Kedua kolom itu adalah kolom *Pengalamanku* dan *Mesem Sithik*. Masing-masing diambil datanya. Dalam majalah *Panyebar Semangat* memuat satu kolom yang berisi wacana humor, kolom itu adalah kolom *Sing Lucu* dan *Apa Tumon*. Majalah *Jaya Baya* memuat satu kolom yang berisi humor, yaitu kolom *Ana-Ana Wae*. Wacana humor dari tiga majalah itu digunakan sebagai alat untuk menjaring data dan sumber data penelitian ini.

1.9 Sistematika Penyajian

Penelitian ini akan disajikan dalam beberapa bab. Pada Bab I Pendahuluan. Bab II Pemanfaatan Aspek-Aspek Kebahasaan dalam Wacana Humor. Bab III Penyimpangan Aspek Pragmatik. Bab IV Simpulan dan Daftar Pustaka.

BAB II

PEMANFAATAN ASPEK-ASPEK KEBAHASAAN DALAM WACANA HUMOR

2.0 Pengantar

Sebelum mengemukakan aspek-aspek (unsur-unsur) kebahasaan yang digunakan di dalam penciptaan wacana humor oleh penulis humor, dipandang perlu penulis humor secara ringkas menguraikan jenis bahasa yang digunakan untuk mengungkapkan humor berkaitan keadaan di sekitar masyarakat dan ada kemungkinan penulis humor memanfaatkan potensi bahasa sebagai sumber kelucuan-kelucuannya.

Menurut Hymes (1974:63) dalam Wijana, 1995:140, dikemukakan bahwa genre merupakan salah satu komponen penentu wujud bahasa; humor sebagai genre wacana yang khas, tentu memiliki wujud bahasa yang berbeda dengan genre-genre

wacana lain. Wacana humor secara kultural disampaikan dengan bentuk bahasa tertentu. Bahasa secara sederhana dibedakan menjadi dua, yaitu ragam formal dan ragam informal. Ragam bahasa informallah yang digunakan dalam wacana humor. Ragam formal tidak cocok digunakan di dalam wacana humor karena terikat oleh konvensi dan kaidah-kaidah formal.

2.1 Aspek-Aspek Kebahasaan sebagai Sumber Kreativitas

Penciptaan wacana humor pada umumnya menyimpang dari wacana yang wajar, para penulis humor memanfaatkan berbagai aspek kebahasaan sebagai sumber kreativitasnya. Adapun aspek kebahasaan itu dari tataran yang terendah sampai dengan tataran yang tertinggi, yaitu (1) aspek ortografis, (2) aspek fonologis, (3) ketaksaan, (4) metonimi, (5) hiponimi, (6) sinonimi, (7) antonimi, (8) nama, (9) eufemisme, (10) deiksis, (11) kata ulang, dan (12) pertalian antarklausa. Dalam wacana humor bahasa Jawa ada beberapa aspek kebahasaan yang belum ditemukan datanya oleh penulis, yaitu (1) aspek ortografis, (2) metonimi, (3) sinonimi, (4) eufumisme, (5) deiksis, dan (6) kata ulang, sehingga penulis tidak mengungkapkannya. Pemanfaatan aspek-aspek kebahasaan dalam wacana humor bahasa Jawa dijabarkan pada subbab berikut ini.

2.1.1 Aspek Fonologis

Bunyi merupakan satuan kebahasaan yang paling kecil. Bunyi-bunyi bahasa secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu fona (*phone*) dan fonem (*phonem*). Perlu diketahui pula bahwa semua bunyi bahasa dengan tidak mempertimbangkan kapasitasnya sebagai pembeda makna disebut fona. Fona-fona di dalam bahasa jumlahnya tidak

terbatas. Sejumlah fona memiliki potensi untuk membedakan makna. Bagi orang yang tidak mengetahui struktur dan sistem sebuah bahasa, akan memiliki persepsi bahwa bahasa yang didengar itu terdiri atas bunyi-bunyi yang tidak terbatas jumlahnya. Adapun bunyi-bunyi yang didengar merupakan etik (*etic*). Sebaliknya, bagi orang-orang yang memahami struktur dan sistem sebuah bahasa, akan merasakan bahwa bunyi-bunyi bahasa yang bersangkutan sebagai sebuah sistem dan jumlahnya terbatas. Bagi orang yang memahami bunyi-bunyi bahasa yang didengarnya, bunyi bahasa itu sebagai unsur emik (*emic*) (lihat Samsuri, 1978:9 dan Cook, 1969:19).

Widati dkk. (1978:36) menjelaskan bahwa penyimpangan bunyi merupakan salah satu cara menciptakan humor. Di dalam penelitian ini ditemukan beberapa penyimpangan bunyi di dalam penciptaan humor. Penyimpangan bunyi bukanlah sekadar penyimpangan biasa, melainkan penyimpangan yang menunjukkan penerobosan sesuatu yang dominan dalam pikiran ke dalam arus tuturan yang wajar. Gejala penyimpangan bunyi yang ditemukan terbatas pada permutasi bunyi, seperti penyimpangan kata *rusak* menjadi *kasur*. Akan tetapi, penyimpangan frasa *pitu likur* menjadi *tujuh likur* bukanlah penyimpangan bunyi, tetapi penyimpangan leksem.

Dari pengamatan penulis, ditemukan sejumlah data yang cenderung menggunakan berbagai teknik pemanfaatan aspek fonologi di dalam penciptaan humor, yaitu (1) substitusi bunyi, (2) permutasi bunyi, (3) interupsi bunyi, (4) delesi bunyi, dan (5) penambahan bunyi. Berikut ini diuraikan setiap teknik pemanfaatan aspek fonologi di dalam penciptaan wacana humor.

2.1.1.1 Substitusi Bunyi

Dalam wacana humor untuk memperoleh efek kelucuannya ada kalanya mensubstitusi bunyi sebuah kata dengan bunyi yang lain sehingga tercipta sebuah kata yang mempunyai makna yang berbeda. Untuk jelasnya, dapat diperhatikan contoh wacana (1) berikut ini.

Ibu : *Adhimu pesen njaluk dikirimi jarit emban-emban bathik karo kaset jawa.*

Le, kae wis taktukokake ndang paketna.

‘Adikmu pesan minta dikirimi kain batik untuk menggendong dan kaset jawa.’

‘Nak, sudah saya belikan segera dipaketkan.’

Tok : *Keset jawa ki napa ta Mbok!*

‘Kaset jawa itu apa, Bu.’

Ibu : *Keset jawa ki ya keset saka sepet klapa kae, wong sing dhawuh ndarane kana kok.*

‘Kaset jawa itu ya keset terbuat sari sabut kelapa, yang perintah juragannya sana.’

Tok : *Suwene sewulan aku nelepon Rini, nakokake apa pakete wis ditampa?*

‘Lamanya satu bulan saya menelepon Rini, menanyakan apakah paketnya sudah diterima?’

Rini : *Oalah Mas, butuhku kaset jawa dudu kaset jawa.*

‘Oalah Mas, kebutuhanku kaset jawa, bukan kaset jawa.’

(DL/17 Juni2000/h.41)

Contoh wacana (1) di atas menggambarkan dialog antara seorang ibu dan seorang anak laki-laki bernama Tok. Pelaku ibu menginformasikan kepada anaknya Tok bahwa adiknya (Rini) minta dikirim kain batik yang digunakan untuk menggendong dan keset Jawa. Pelaku ibu memberi tahu kepada anaknya (Tok) bahwa kain batik dan keset sudah disiapkan tinggal mengirim. Tok disuruh ibunya segera mengirim barang itu. Sebulan kemudian Tok menelepon Rini (adiknya) menanyakan apakah paket yang dikirim telah diterima. Jika diperhatikan wacana (1) di atas terdapat pensubstitusian bunyi *a* menjadi *e* pada kata *kaset* menjadi kata *keset* yang menjadi pusat timbulnya kelucuan.

Contoh lain yang sejenis dapat diperhatikan pada wacana (2) berikut ini.

Simbah: *Simbah arep takon nek bisa wangsulana, mengko takparingi dhuwit.*

‘Nenek akan bertanya kalau dapat dijawab, nanti saya beri uang.’

Putu : *Arep diparingi pira Mbah?*

‘Akan diberi berapa Mbah?’

Simbah: *Gampang sing penting wangsulane dhisik.*

‘Mudah yang penting jawabannya dulu.’

Putu : *Nggih Mbah!*

‘Ya, Mbah.’

Simbah: *Coba sebutna aran who-wohan sing aksara ngarep nganggo N.*

‘Coba sebutkan nama buah-buahan yang huruf depannya huruf N.’

Putu : *Nangka, nanas, nambutan. Mbah pundi artane?*

‘Nangka, nanas, dan rambutan. Mbah, mana uangnya’

Simbah: *Nya limang atus.*

‘Ini lima ratus.’

Putu : *Mboten kula nyuwun rong atus wae.*

‘Tidak, saya minta dua ratus saja.’

(MS/20 Okt. 1994)

Contoh wacana (2) menggambarkan dialog antara nenek dan cucu. Nenek memberi suatu pertanyaan kepada cucu, yaitu menyebutkan nama buah yang huruf awalnya berupa huruf **n**. Dengan pertanyaan itu, nenek berharap cucu mau menjawab pertanyaan tersebut. Bila cucu dapat menjawab pertanyaan itu, nenek akan memberi imbalan berupa uang. Jawaban cucu ialah menyebut beberapa buah yang huruf awalnya huruf **n**. Jawaban cucu menyebutkan buah nanas, nangka, **nambutan**. Kata *nambutan* seharusnya diucapkan dengan kata *rambutan* sehingga terjadi pensubstitusian bunyi **r** menjadi **n**.

Demikian pula, ditemukan contoh yang sejenis seperti pada wacana humor (3) berikut ini.

Yanto : *Percaya ora yen ana ing Bali kuwi ora ana angka pitu.*

‘Percaya tidak kalau di Bali itu tidak ada angka tujuh.’

Darwin: *Sapa sing kandha? Apa bar enem terus wolu.*

‘Siapa yang mengatakan? Apa setelah enam terus delapan.’

Yanto : *Ya ora! Coba wae kana takon karo wong Bali dhewe! Kabeh mengko padha muni **pithu** dudu **pitu**.*

‘Ya tidak! Coba saja sana tanya orang Bali. Nanti semua pada mengucapkan **pithu** bukan **pitu**.’

Darwin: *Sontoloyo.*

‘Sontoloyo.’

(DL/5 Mei 1995/h.23)

Wacana humor (3) menggambarkan percakapan antara Yanto dan Darwin. Masalah yang diperbincangkan dua orang itu ialah masalah angka tujuh. Pelaku Yanto mengatakan kepada Darwin bahwa di Bali tidak ada kata *pitu* dan Darwin tidak percaya, kemudian Darwin mengatakan apakah setelah angka enam terus angka delapan. Akhirnya, Yanto menegaskan kepada Darwin agar menanyakan langsung pada orang Bali. Orang Bali, pada umumnya, mengucapkan angka tujuh dengan ucapan *pithu* bukan *pitu*. Dari contoh itu, terdapat pensubtitusian bunyi *t* pada kata *pitu* yang berarti ‘tujuh’ menjadi bunyi *th* pada kata *pithu* yang dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna apa-apa.

2.1.1.2 Permutasi Bunyi

Gejala salah ucap baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja pasti memiliki efek humor bagi para pembaca majalah. Kelompok anak-anak muda, untuk merahasiakan sesuatu kepada orang-orang lain di luar kelompoknya, sering

bertutur dengan salah satu cara membalikkan bunyi kata-kata yang diucapkan, misalnya *bokap* 'bapak', *nyokap* 'ibu'. Suhardi (1977:2) di dalam makalah berjudul *Permainan Kata dalam Bahasa Jawa* menjelaskan bahwa ada beberapa teknik memperlakukan kata dalam bahasa Jawa untuk berkomunikasi secara rahasia. Teknik-teknik itu dikelompokkan menjadi tiga cara, yaitu (1) penukaran tempat konsonan, seperti berubahan *kowe* menjadi *woke*, *arep* menjadi *raep*. Dan, lainnya, yaitu penukaran letak suku kata, misalnya *kowe* menjadi *weko*, *arep* menjadi *repa*; (2) penambahan unsur-unsur baru dalam suku kata, misalnya *kowe* menjadi *kosewese*, *arep* menjadi *aseresep*; dan (3) penghilangan salah satu suku disertai dengan penambahan dan penyisipan unsur baru. Misalnya, *kowe* menjadi *we* kemudian ditambah *-in* menjadi *wine*, *arep* menjadi *rep* kemudian ditambah *-in* menjadi *rinep*.

Perlu diketahui bahwa pemakaian kata khususnya dilaksanakan dengan cara yang pertama yang memiliki perbedaan mendasar dengan gejala salah ucap. Gejala salah ucap adalah fenomena kebahasaan yang natural yang terjadi di luar kesadaran penuturnya, sedangkan permainan kata secara sengaja dibentuk berdasarkan konvensi yang telah disepakati oleh penutur. Apabila kaidah bahasa yang konvensional digunakan sebagai acuan, penyimpangan salah ucap masih memiliki makna yang dapat dipahami sehingga kelucuan dapat dinikmati dengan perbedaan kerangka acuan yang disodorkan. Sebaliknya, kata-kata atau kalimat-kalimat yang terbentuk dalam permainan kata yang tidak memiliki makna dalam kerangka penggunaan bahasa yang konvensional.

Berkaitan dengan salah ucap ini, di dalam penciptaan humor ditemui pula gejala yang mirip dengan gejala salah ucap di atas, tetapi memiliki kekhasan tertentu. Dikatakan khas karena kata-kata yang mengalami pertukaran bunyi diucapkan oleh orang-orang yang berbeda jika yang dipikirkan secara saksama akan sulit terjadi secara kebetulan. Perhatikan contoh wacana humor (4) berikut.

A : *Tukang dodol banyu nganggo grobag surung ider turut gang. Rikala semana sepikul banyu regane Rp150,00. Sore kuwi aku butuh banyu tawa, bakul banyu sing liwat gang takendheg. Aku njur takon: Berapa Bang sapikulnya?*

‘Penjual air dengan gerobag dorong berkeliling menyusuri gang. Pada saat itu air satu pikul seharga Rp150,00. Sore itu saya membutuhkan air tawar, penjual air yang keliling gang saya panggil. Saya kemudian bertanya: Berapa Mas satu pikul.’

B : ***Pek Go** saja deh ... jawab tukang banyu.*

‘Seratus lima puluh rupiah saja ... jawab penjual air.’

A : *Wah, mahal banget ... boleh **Go Pek**.*

*Mangsuli kanthi kemaki ben diarani wis pinter. Untunge, Pak Sastra ngerti masalahe. Dheweke langsung nggenahake. Dhik ... **Pek Go** niku “satus seket”, yen **Go Pek** nuku “gangsals atus”. Dados yen satus seket dinyang gangsals atus rak nggih mboten trep ta? Wela dalah aku kleru ngenyang? Tujune during kebacut takbayar Rp500,00.*

'Wah mahal sekali... boleh lima ratus rupiah. Menjawab dengan berlagak pintar. Untungnya, Pak Sastra mengetahui masalahnya. Dia langsung menjelaskan "Dik ... **Pek Go** itu berarti seratus lima puluh rupiah, kalau **Go Pek** itu berarti lima ratus rupiah.' Jadi, kalau seratus lima puluh rupiah ditawar lima ratus rupiah berarti tidak pas to! Asataga, saya keliru menawar. Untungnya belum terlanjur saya bayar Rp500,00.'

(MS/11 Nov. 1994/h.22)

Perhatikan kata *Go* yang di dalam wacana (4), yang diletakkan di belakang kata *Pek*, memiliki makna 'seratus lima puluh', sedangkan kata *Go*, yang diletakkan di depan kata **Pek**, memiliki makna 'lima ratus'. Dalam wacana humor itu efek kelucuannya terletak pada penggunaan kata *Pek Go* dan kata *Go Pek*. Permutasian bunyi *Go* yang berada di belakang kata *Pek* diletakkan di depan kata *Pek* akan memiliki makna yang berbeda. Dengan kata lain, kata *Pek Go* bermakna 'seratus lima puluh', sedangkan kata *Go Pek* bermakna 'lima ratus'.

Contoh wacana humor (5) yang sejenis seperti contoh di atas seperti berikut.

Fik : *Barang apa sing nek diwalik kok dadi rusak?*
'Barang apa yang dibalik menjadi rusak?'

Son : *Gampang, TV, Tape, Radio, Komputer, pokoke barang elektronik.*
'Mudah, TV, tape, radio, dan komputer, pokoknya barang elektronik.'

Son : *Kok bisa.*

'Kok dapat.'

Fik : *Coba wae kasur diwalik dadi rusak.*

'Coba saja kasur dibalik menjadi rusak.'

(PS/30 Apr. 2002)

Kalau kita perhatikan kata *kasur* memiliki makna 'alas tidur yang terbuat dari kain, berisi kapuk/karet busa', sedangkan kata *rusak* memiliki makna 'sudah tidak sempurna/baik/utuh'. Contoh wacana humor ini efek kelucuannya terletak pada permutasian bunyi kata **kasur** menjadi kata **rusak** karena kata *kasur* dibaca dari arah kanan ke kiri menjadi kata *rusak*.

Demikian pula contoh wacana (6) yang sejenis dengan wacana di atas sebagai berikut.

Man : *Ana kucing yen dikethok sikile lan dibubut wulune dadi apa?*

'Ada kucing kalau dipotong kakinya dan dicabuti bulunya menjadi apa?'

Min : *Dadi mati.*

'Jadi mati.'

Man : *Salah 'Salah'*

Min : *Dadi sate 'Jadi sate'*

Man : *Tetep salah 'Tetap salah'*

Man : *Sing bener dadi kacang.*

Coba matna tulisan Jawa kae kawaca kucing.

'Yang benar menjadi kacang'

'Coba amati tulisan Jawa itu terbaca kucing.'

Min : *Sialan* ‘Sialan’

Man : *Kethoken sikile (sukune) lan bubuten wulune, apa wacane.*

‘Potonglah kakinya dan bulunya, apa bacanya.’

Min : *Pinter tenan, kowe*

‘Pandai benar kamu.’

(JB /22 Aprl. 2000/h.35)

Wacana humor (6) efek kelucuannya terletak pada kata *kucing*. Jika kita amati dari segi maknanya, kata *kucing* bermakna ‘binatang berbulu’, sedang kata *kacang* bermakna ‘palawija’. Efek kelucuannya adalah kata *kucing* dalam penulisan Jawa jika *sukune* dan *wulune* dihilangkan, maka akan dibaca *kacang*.

2.1.1.3 Penambahan Bunyi

Penambahan bunyi dilakukan dengan penambahan bunyi di depan atau di belakang kata. Gejala penambahan bunyi yang ditemukan dalam data wacana humor adalah penambahan bunyi pada akhir kata. Sebagai contoh, perhatikan wacana humor (7) berikut ini.

Alfian : *Tur, tuku apa sing paling medeni ing wayah bengi.*

‘Tur, beli apa yang paling menakutkan pada malam hari.’

Catur : *Tuku mercon.*

‘Beli mercon.’

Alfian : *Sing bener mlaku dhewekan **tukuburan**, alias liwat kuburan, apa kowe wani?*

‘Yang benar berjalan sendirian (*me*)*tukuburan* alias melalui kuburan, apa kamu berani.’

Catur : *Ah, wedi*

‘Ah, takut’

(PS/20 Sept. 2002/h.51)

Penambahan bunyi yang ditemukan dalam wacana adalah penambahan bunyi pada akhir kata pada kata *tuku*. Penambahan bunyi *-buran* pada kata *tuku* memiliki makna ‘membeli sesuatu’, sedangkan *tukuburan* merupakan kepanjangan dari (*me*)*tu kuburan* ‘melalui makam’ atau *tuku kuburan* ‘membeli makam’. Efek kelucuan pada wacana humor adalah *tuka apa sing medeni ing wayah bengi*. Jawabannya adalah *tukuburan* bermakna ‘melalui makam’ yang dimaksud pelaku Alfian. Jika kata *tukuburan* bermakna ‘melalui makam’ seharusnya ditulis (*me*) *tu (ku) buran* atau jika kata *tukuburan* bermakna ‘membeli makam’ seharusnya ditulis *tuku (ku) buran*.

Contoh lain yang sejenis, penambahan bunyi terlihat pada contoh wacana humor (8) berikut ini.

Tom : *Saiki adol apa sing disenengi bocah-bocah.*

‘Sekarang jual apa yang disenangi anak-anak.’

Git : *Adol bakso penthol lan adol es krim.*

‘Jual bakso pentol dan jual es krim.’

Tom : *Sing paling bener adolanan wae.*

‘Yang paling benar bermain saja.’

Git : *Semprol bener.*

‘Semprol benar.’

(PS/38/h.51)

Pemanfaatan aspek penambahan bunyi pada akhir kata dalam wacana, yaitu penambahan bunyi *-anan* pada kata *adol* ‘jual’ menjadi kata *(a)dolanan*. Kata *(a)dolanan* memiliki makna ‘bermain.’

Demikian pula, contoh wacana (9) sejenis contoh di atas, yaitu pemanfaatan aspek kebahasaan berupa penambahan bunyi pada akhir kata *peci*. Kata *peci* memiliki makna ‘penutup kepala terbuat dari kain beludru, berbentuk meruncing kedua ujungnya’. Perhatikan wacana berikut.

Tina : *Peci sing disengiti wong?*
‘Peci apa yang tidak disukai orang.’

Udin : *Peci rusak.*
‘Peci rusak.’

Tina : *Dudu. Nek ora ngerti, pecicilan.*
Bener ora!
‘Bukan, kalau tidak mengetahui, *pecicilan*.
‘Benar tidak!’

Udin : *Wah, kalah aku.*
‘Wah, kalah saya.’

(PS/27 Apr. 2002)

Penambahan bunyi *-cilan* pada akhir kata *peci* menjadi kata *pecicilan*. Kata *peci* dan kata *pecicilan* memiliki makna yang berbeda. Kata *peci* bermakna ‘tutup kepala’, sedangkan kata *pecicilan* bermakna ‘matanya terbelalak ke mana-mana’. Penyimpangan makna sering kita temukan pada wacana humor karena banyak pemanfaatan aspek kebahasaan berupa penambahan bunyi.

2.1.1.4 Pelesapan Bunyi

Sebuah kata dapat pula memiliki makna yang sama sekali berbeda jika salah satu atau beberapa bunyi yang merupakan salah satu elemen pembentuknya dilesapkan. Dalam wacana humor ditemukan data pemanfaatan aspek kebahasaan dengan pelesapan bunyi. Perhatikan contoh wacana (10) seperti berikut.

Ibu : *Yah, tukokna OBH neng warung Mas Jaya.*
'Yah, belikan OBH di warung Mas Jaya.'

Yah : *Sing jenengan kengken tumbas niku napa ta, Bu!*
'Saya disuruh membeli apa ta, Bu'

Ibu : *OBH, wis omonga OBH ngono wae, Mas Jaya wis ngerti.*
Warnane ireng, tuku siji, golekna sing rasa peperment.

'OBH, sudah bicaralah begitu saja, Mas Jaya sudah tahu.'

'Warnanya hitam, membeli satu, carikan rasa peperment.'

Yah : *Niki Bu, titipanipun.*
'Ini Bu, titipannya.'

Yah wis bali saka pasar. Nyangking wungkusan koran. Yah, ngulungake wungkusan koran mau marang Ibu.

'Yah sudah pulang dari pasar, membawa bungkus koran. Yah, menyerahkan bungkus koran tadi kepada Ibu.'

- Ibu : *Ibu, mbukak wungkusan mau, Jabang bayi.*
Ya ...ampun, iki apa, Yah!
 ‘Ibu membuka bungkusannya tadi, Jabang bayi.’
 ‘Ya ... ampun, ini apa, Yah.’
- Yah : *BH, Bu. Terosé wau ken tumbas BH cemeng rasa peperment.*
 ‘BH, Bu. Katanya tadi disuruh membeli BH hitam rasa peperment.’
- Ibu : *Adhuh ... dudu BH, Yah ... nanging OBH, obat batuk hitam, obat watuk sing adate takombe kuwi lho.*
 ‘Aduh ... bukan BH, Yah ... tetapi OBH, obat batuk hitam, obat batuk yang seperti biasanya saya minum itu lho.’
- Yah : *Lha, kula mirengé BH ngoten.*
Jebul kurang O ta iki mau. Mulane kok aku golek sing rasa peperment ora ana.
 ‘Lha, saya mendengarnya BH begitu.’
 ‘Ternyata kurang huruf O. Makanya saya mencari rasa peperment tidak ada.’
- Ibu : *Ya, wis bejamu, Yah. Wis BH-ne nggonen.*
 ‘Ya, sudah keuntunganmu, Yah. Sudah BH-nya pakailah.’

(PS 38/20 Sept. 2003/h.41)

Dari contoh wacana itu dapat diamati bahwa efek kelucuan terdapat pada BH yang dibeli si pelaku Yah. Padahal si pelaku Yah disuruh oleh juragannya untuk membeli obat batuk hitam (OBH), tetapi si pelaku Yah salah dengar perintah dari

juragannya, ternyata si pelaku Yah membeli BH. Pada wacana humor terjadi pelesapan bunyi *O* pada kata OBH menjadi BH. Kata OBH memiliki makna yang berbeda dengan kata BH. OBH adalah obat batuk hitam sebagai penyembuh sakit batuk, sedangkan BH adalah alat untuk menutup buah dada.

Perhatikan pula contoh wacana humor (11) yang sejenis, memanfaatkan aspek kebahasaan dengan pelesapan bunyi, seperti berikut.

Penjual: *Tumbas sayuran mboten, Bu?*

‘Membeli sayuran tidak, Bu.’

Tami : *Sayurane napa Lik Cip?*

‘Sayurannya apa Lik Cip?’

Penjual: *Wah, niki gilo napa-napa tasih komplit.*

‘Wah, ini apa-apa masih lengkap.’

Tami : *Mbeta growol lan tempe **benuk** mboten?*

‘Membawa growol dan tempe **benuk** tidak.’

Penjual: *Njenengan wau le nyuwun periksa malah kleru.*

*Kula mboten gadhah tempe **benuk**. Benere ki rak tempe **benguk**. Lha kok malah ngendika tempe **benuk**.*

‘Kamu tadi menanyakan malah keliru.’

Saya tidak punya tempe **benuk**. Yang benar itu tempe **benguk**. La, kok mengatakan tempe **benuk**.’

(PS 44/1 Nov. 2003)

Wacana humor (11) di atas dapat diamati bahwa pembeli (pelaku Tami) menanyakan pada penjual sayur apakah penjual

sayur itu membawa makanan growol dan tempe **benuk**, tetapi Tami keliru dalam mengucapkan *tempe benguk* menjadi *tempe benuk* sehingga penjual sayur itu menjelaskan bahwa yang benar itu *tempe benguk*. Dalam wacana humor ini akan terlihat pemanfaatan aspek kebahasaan berupa penjelasan bunyi g pada kata *benguk* menjadi kata *benuk*. Efek kelucuan humor ini terletak pada pengucapan si pelaku Tami menanyakan makanan berupa *tempe benguk*. Makna kata *benguk* adalah bahan untuk membuat tempe sejenis *kara*, sedangkan kata *benuk* dalam bahasa Jawa tidak memiliki makna sama sekali. Contoh wacana yang sejenis, seperti contoh (12) berikut ini.

Salah sijining aktor sinetron nesu nglabrak wartawan sing mentas ngemot profil ing sawijining majalah.

‘Salah satu aktor sinetron marah kepada wartawan yang baru saja memuat profil di salah satu majalah.’

Aktor : *Mas Wartawan, aku protes keras olehmu nulis profilku ana kesalahan sing fatal. Akibate aku dicap playboy.*

‘Mas Wartawan, saya protes keras kepadamu yang menulis profil tentang saya, ada kesalahan. Akibatnya saya dicap sebagai *playboy*.’

Wartawan : *Sabar Mas. Coba jelaske apa kesalahane.*

‘Sabar Mas. Coba jelaskan apa kesalahannya.’

Aktor : *Sing bener pacarku Lusiana, nanging nang majalah wingi koktulis pacarku Lusinan.*

‘Yang benar pacar saya **Lusiana**, tetapi di majalah kemarin ditulis pacar saya **Lusinan**.

(MS/ Sept. 1994/h.23)

Pemanfaatan aspek kebahasaan berupa pelesapan bunyi terlihat nyata pada contoh wacana (12). Pelesapan bunyi *n* pada kata **Lusiana** menjadi kata **Lusina(n)**. Dalam contoh wacana humor itu terlihat kelucuannya, yaitu nama seseorang *Lusiana* menjadi kata *Lusinan*. Padahal kata *lusinan* memiliki makna ‘beberapa lusin’. Wacana itu tidak sesuai dengan masalah yang dibicarakan oleh aktor sehingga ada penyimpangan makna.

2.2 Ketaksaan

Bentuk-bentuk kebahasaan baik kata, frasa, maupun kalimat dapat diamati dari konteks pemakaiannya, ada sejumlah di antaranya memiliki potensi secara eksidental bersifat taksa (*ambiguous*) dengan bentuk-bentuk kebahasaan yang lain. Ketaksaan bentuk-bentuk kebahasaan itu memiliki kesamaan tataran lingual. Ada kemungkinan sebuah kata memiliki ketaksaan dengan frasa, atau sebuah kata dasar taksa dengan kata berimbuhan. Di samping itu, di dalam wacana humor sering ditemukan data pemerlakuan bagian bentuk-bentuk kebahasaan lain hanya berdasarkan kesamaan bunyi saja. Ketaksaan di dalam wacana humor memiliki kedudukan yang sentral yang kaitannya dengan potensi untuk mengacaukan para pembaca agar memperoleh kelucuan.

Ketaksaan yang dimanfaatkan di dalam wacana humor dapat dibedakan menjadi ketaksaan leksikal dan ketaksaan gramatikal. Berikut ini akan diuraikan ketaksaan yang ada di dalam wacana humor bahasa Jawa.

2.2.1 Ketaksaan Leksikal

Ketaksaan leksikal merupakan ketaksaan yang terbentuk karena bentuk-bentuk itu memiliki dua makna atau lebih. Perbedaan makna itu ada kemungkinan satu sama lain masih berkaitan, atau tidak berkaitan sama sekali. Dengan kata lain sifat hubungan makna yang pertama disebut homonimi dan sifat hubungan makna yang kedua disebut polisemi.

2.2.1.1 Homonimi

Perlu diketahui bahwa di dalam bahasa Jawa maupun dalam bahasa Indonesia sering ditemukan dua kata atau lebih memiliki ucapan yang sama, tetapi memiliki makna yang berbeda atau tidak berhubungan satu sama lain. Selain itu, ditemukan pula kata-kata yang memiliki tulisan yang sama, tetapi ucapannya berbeda. Yang pertama dapat disebut homonimi dan yang kedua dapat disebut homograf. Berkaitan dengan dua bentuk relasi ini, ada dua pendapat yang berbeda di dalam memperlakukan statusnya.

Parole (ucapan) sebagai objek primer ilmu bahasa, Verhaar (1978:135-136) mengungkapkan perbedaan secara tegas kedua jenis satuan lingual di atas. Verhaar (1978) menjelaskan bahwa homografi bukanlah merupakan bagian dari homonimi dan sebaiknya diabaikan di dalam analisis linguistik. Homonim dibedakan berdasarkan tataran-tataran satuan kebahasaan yang dilibatkan menjadi homonimi antarkalimat, antarfrasa, dan antarkata. Begitu pula Allan (1986) membatasi homonim sebagai relasi dua atau lebih unsur etik yang memiliki bentuk yang sama, tetapi makna berbeda. Homonimi komplet memiliki kesamaan bentuk secara fonetis dan ortografis. Allan juga mengklasifikasikan homonimi menjadi homofoni dan

homograf. Apabila relasinya menyangkut kesamaan ucapan, satuan-satuan lingual itu disebut homograf.

Humor pada hakikatnya menyangkut pemaduan dua makna, persepsi, dan konsepsi yang berbeda. Upaya pencapaian efek lucu dalam wacana humor itu, dua makna, yaitu persepsi dan konsepsi secara kreatif dipermainkan oleh penulis/pencipta humor sehingga akan menimbulkan ketidakterdugaan dan keanehan yang merupakan syarat dari humor. Berkaitan dengan ini, homonimi sebagai salah satu jenis ketaksamaan merupakan sumber humor yang sangat penting. Ada dua jenis homonimi yang dimanfaatkan oleh penulis humor dalam menciptakan humor, yaitu homofoni kata dan homofoni akronim dan abreviasi.

Demikian pula homofoni di dalam penciptaan wacana humor dikreasikan dengan berbagai macam cara, yaitu pemaduan kata yang berhomofoni, pemaduan dengan nama (tokoh sejarah, tokoh wayang, orang, jabatan, binatang, tanaman, dan lain-lain), pemaduan dengan nama tempat, pemaduan dengan jenis kelamin, dengan pemaduan kata pungut (asing/daerah). Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada contoh wacana humor (13) berikut ini.

Guru : *Mas, endi aritmu daknyilih?*

Sajake Danu ora dhong banjur takon.

‘Mas, mana sabitmu saya pinjam?’

‘Sekiranya Danu tidak paham kemudian bertanya.’

Siswa : *Arit menapa Pak?*

‘Sabit apa Pak.’

Guru : *Kowe ki piye to... anak sekolah kok ora duwe arit. Arite cah sekolah kuwi bolpoin, swarane Pak Cipta.*

‘Kamu itu bagaimana ta... anak sekolah tidak memiliki sabit. Sabitnya anak sekolah itu bolpoin, suaranya Pak Cipta.’

Siswa : *Danu lagi dhong. Nggih Pak sekedhap kula pendhetke.*

‘Danu baru paham. Ya Pak saya ambilkan.’

(DL/30 Agt. 2003/h.36)

Contoh wacana humor di atas terdapat kata *arit* yang memiliki makna yang berbeda. Perbedaan makna itu terlihat pada maksud atau pemahaman antarpelaku, yaitu si pelaku guru dan si pelaku siswa. Si pelaku (guru) mengungkapkan kata *arit* yang memiliki makna ‘alat untuk menulis’. Alat untuk menulis itu dianggap oleh si guru merupakan sabit bagi anak sekolah, sedangkan si pelaku (siswa) tidak paham apa maksud si guru mau pinjam *arit*. Siswa tersebut memahami kata *arit*, sebagai alat pertanian yang digunakan untuk mencabuti rumput sering disebut sabit. Ketidakhahaman si siswa itu kemudian si guru menjelaskan pada siswa tersebut bahwa kata *arit* yang dimaksud guru adalah alat yang digunakan untuk menulis. Efek kelucuan wacana itu terlihat pada ketidakhahaman pembicaraan antara guru dan siswa. Perhatikan pada wacana humor yang sejenis, seperti contoh wacana humor (14) berikut ini.

*Ana bocah lanang antarane umur sepuluh taunan
sing nggawa “icrik-icrik” kanggo ngiringi anggone
nembang. Tembang sing diucapake mangkene,*

antarane ... aku dadi pengamen jalanan ... ora isin ... nyuwun dhuwit receh... aja padha ngece, sing maringi takdongakake slamet ... sing ora maringi uga takdongake slamet. Ndilalah ana pedhagang asongan sing ngise karo nyaut tembang mau ... sing pelit bojone Slamet ... sing nyopir kariyo slamet ... slamet ...slamet.

(DL 08/2003/h.37)

‘Ada anak laki-laki umurnya sepuluh tahun membawa “icrik-icrik” untuk mengiringi lagu. Lagu yang dinyanyikan begini, di antaranya ... saya menjadi pengamen jalanan ... tidak perlu malu ... minta uang pecah ... jangan menghina, yang memberi saya doakan selamat ... yang tidak memberi juga saya doakan selamat. Secara kebetulan ada pedagang asongan yang mengejek dengan menyahut lagu tadi ... yang kikir suaminya Slamet ... yang menyopiri diberi keselamatan ... selamat ... selamat.’

Contoh wacana (14) menggambarkan seorang pengamen berusia 10 tahun sedang melantunkan lagu untuk memperoleh uang pecah. Lagu yang dinyanyikan pengamen itu mengungkapkan bahwa menjadi pengamen tidak perlu malu dan jangan dihina, untuk memperoleh uang receh tersebut si pengamen akan mendoakan bagi yang memberi uang maupun yang tidak memberi uang. Di sisi lain ada seorang pelaku seorang pengasong menyahut lagu yang dinyanyikan si pengamen, yaitu yang kikir suaminya bernama Slamet dan yang mengendarai kendaraan memperoleh keselamatan. Pada wacana humor itu

tampak jelas penggunaan kata *slamet* berulang-ulang, tetapi kata *slamet* pada *takdongakake slamet* memiliki makna 'doa selamat', sedangkan kata *slamet* pada *sing pelit bojone Slamet* memiliki makna 'nama orang'. Dan, kata *slamet* pada *sing nyopiri kariya slamet* memiliki makna 'pengendara (sopir) diberi keselamatan'. Efek kelucuan dalam wacana humor itu tampak pada penggunaan kata *slamet* berulang-ulang tetapi memiliki makna yang berbeda-beda.

Demikian pula, perhatikan contoh wacana humor (15) yang sejenis, seperti berikut.

Guru : *Jon, setaun ana pirang wulan?*
'Jon, sata tahun ada berapa bulan.'

Jojon : *Wonten kalih wulan, Pak.*
Wulan purnama lan wulan sabit.
'Ada dua bulan, Pak.'
'Bulan purnama dan bulan sabit.'

Guru : (*ngguyu*)
'tertawa.'

Wacana humor di atas menggambarkan percakapan antara guru dan siswa. Si guru menanyakan pada siswa bahwa satu tahun itu ada berapa bulan? Kata *wulan* 'bulan' yang dimaksud guru itu adalah masa atau jangka waktu perputaran bulan mengitari bumi dari tampaknya bulan sampai hilang kembali 30 hari. Jawaban atas pertanyaan guru itu seharusnya dijawab oleh siswa, yaitu satu tahun itu ada 12 bulan, tetapi jawaban siswa Jojon, yaitu satu tahun ada 2 bulan, yaitu bulan purnama dan bulan sabit. Apabila jawaban si Jojon diamati dari segi makna, *wulan purnama* 'bulan purnama' memiliki makna

'keadaan bulan pada saat berada di arah yang bertentangan dengan matahari (tanggal 14 dan 15) penuh', sedangkan *wulan sabit* 'bulan sabit' memiliki makna 'bulan yang tampak seperti sabit'. Kelucuan wacana humor itu terletak pada perbedaan persepsi, yaitu si guru memiliki persepsi bahwa satu tahun itu ada 12 bulan, sedangkan siswa beranggapan bahwa satu tahun itu ada dua bulan, yaitu bulan purnama dan bulan sabit.

2.2.1.1.1 Homofoni Kata

Homofoni kata dapat digunakan untuk menciptakan wacana humor dan dikreasikan dengan berbagai cara. Cara-cara itu adalah pemaduan kata-kata yang berhomofoni, pemaduan nama tokoh sejarah, nama tokoh cerita fiksi, wayang, nama tempat, dan pemaduan dengan kata pungut (daerah atau asing). Lebih jelasnya dapat diperhatikan berbagai contoh wacana (16) berikut.

Bowo : *Wong ngendi sing paling kuwat sakdonya?*
'Orang mana yang paling kuat sedunia?'

Anto : *Wong Amerika.*
'Orang Amerika.'

Bowo : *Salah.*
'Salah.'

Anto : *Afrika.*
'Afrika.'

Bowo : *Isih salah, sing bener wong Indonesia, yaiku Pangeran Mangkubumi.*

(MS/7 Aprl. 1998/h.33)

Di dalam wacana humor di atas dikemukakan oleh Bowo bahwa orang mana yang paling kuat sedunia? Pertanyaan itu disampaikan oleh Bowo kepada temannya si Anto. Lawan bicara tidak dapat menjawab dengan benar atas pertanyaan Bowo. Akhirnya, Bowo mengungkapkan bahwa orang yang terkuat sedunia adalah Pangeran Mangkubumi. Bowo mengacu pada kata *mangkubumi*. Kata *mangkubumi* dalam bahasa Jawa dapat dijabarkan menjadi kata *mangu* dan kata *bumi*. Kata *mangu* memiliki makna ‘memangu’ dan kata *bumi* memiliki makna ‘dunia’. Mengacu pada kata *mangkubumi*, Bowo memiliki persepsi bahwa orang yang paling kuat sedunia adalah ‘orang yang mampu memangu bumi’. Kelucuan pada wacana humor itu terletak pada pertanyaan yang disampaikan Bowo. Kata *Mangkubumi* mengacu pada nama tokoh sejarah, yaitu *Pangeran Mangkubumi*.

Wacana humor yang dikaitkan dengan nama tokoh cerita fiksi, seperti terlihat pada wacana humor (17) berikut.

Nanang: *Agung, satriya ngendi sing ora doyan sega?*

‘Agung, satria mana yang tidak mau makan nasi?’

Agung : *Kabeh wong klebu kasatriya mesthi doyan sega.*

‘Semua orang termasuk kesatria pasti mau makan nasi.’

Buktine apa?

‘Buktinya apa?’

Nanang: *Buktine kae, Satria Madangkara.*

‘Buktinya Satria Madangkara.’

(MS/27 Aprl. 1998/h.23)

Wacana humor di atas si pelaku Nanang mengajukan suatu pertanyaan kepada Agung, yaitu: *Satriya apa sing ora doyan sega?* 'Satria apa yang tidak mau makan nasi'. Kata *satriya* yang dikemukakan oleh pelaku Nanang dikaitkan dengan nama tokoh cerita fiksi, yaitu *Satria Madangkara*. Si Nanang mengamati dari nama tokoh cerita fiksi *Madangkara* kemudian kata *madangkara* dijabarkan menjadi kata *madang* dan kata *kara*. Kata *madang* dalam bahasa Jawa memiliki makna 'makan' dan kata *kara* mengacu pada buah jenis tumbuhan menjalar sebagai bahan untuk membuat tempe, sayur, dan lainnya. Kelucuan wacana humor itu terletak pada kata *madangkara*. Kata *madangkara* dimaknai oleh Nanang yang bermakna 'makan kara', kemudian dianalogikan dengan kelompok kata *madang sega* 'makan nasi' sehingga muncul suatu pertanyaan: Satria apa yang tidak mau makan nasi?

Demikian pula, contoh wacana humor (18) yang sejenis dengan contoh wacana (17), yaitu dengan pemaduan nama tokoh wayang.

Panjul : *Bis apa sing mlaku ana dharat, angkasa, lan ing banyu?*

'Bus apa yang berjalan di darat, udara, dan di air?'

Ponjol : *Bis amphibi.* 'Bus amphibi.'

Panjul : *Bisma kang lagi ngupadi banyu suci kae.*

'Bisma yang sedang mencari air suci itu.'

(MS/23 Des. 1994/h.23)

Dalam contoh wacana tersebut dikemukakan bahwa bus apa yang dapat berjalan di darat, udara, dan di air? Di sini

pelaku Panjul mengaitkan kata *bis* 'bus' yang dapat berjalan di darat, udara, dan laut. Apabila dinalarkan bus tidak akan dapat berjalan di udara maupun di air. Pelaku Panjul menalarkan *bis* yang dapat berjalan di darat, udara, dan air dikaitkan dengan tokoh wayang di Astina yang bernama *Bisma*. Ditinjau dari segi makna, kata *bis* memiliki makna 'kendaraan bermotor angkutan umum yang besar, beroda empat atau lebih yang dapat memuat penumpang banyak dan berjalan di darat', sedangkan kata *Bisma* merupakan tokoh wayang Astina dan tokoh wayang *Bisma* dapat berjalan di darat, udara, dan di air. Efek kelucuan wacana humor ini terletak pada kata *bis* dalam kalimat *Bis apa sing bisa mlaku ana dharat, angkasa, lan ing banyu?*

2.2.1.1.2 Homofoni Akronim dan Abreviasi

Akronim adalah satuan kebahasaan hasil dari penyingkatan dengan cara tertentu, yaitu dengan mengambil bagian-bagian kata yang bersangkutan disebut silabe atau mungkin menjadi silabe kata baru hasil penyingkatan satuan yang disingkat itu (lihat Sudaryanto, 1983:229-230). Bentuk-bentuk akronim dapat berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau pun gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deretan kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata wajar (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979:24).

Akronim digunakan untuk menciptakan humor. Penciptaan humor di lingkungan masyarakat sering membentuk akronim-akronim secara konsisten, tetapi di satu pihak luasnya aktivitas kehidupan yang membutuhkan akronim dan di pihak lain kombinasi bunyi atau bunyi-bunyi bahasa yang terbatas. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh wacana humor yang memanfaatkan akronim.

Wacana humor di atas si pelaku Nanang mengajukan suatu pertanyaan kepada Agung, yaitu: *Satria apa sing ora doyan sega?* 'Satria apa yang tidak mau makan nasi'. Kata *satria* yang dikemukakan oleh pelaku Nanang dikaitkan dengan nama tokoh cerita fiksi, yaitu *Satria Madangkara*. Si Nanang mengamati dari nama tokoh cerita fiksi *Madangkara* kemudian kata *madangkara* dijabarkan menjadi kata *madang* dan kata *kara*. Kata *madang* dalam bahasa Jawa memiliki makna 'makan' dan kata *kara* mengacu pada buah jenis tumbuhan menjalar sebagai bahan untuk membuat tempe, sayur, dan lainnya. Kelucuan wacana humor itu terletak pada kata *madangkara*. Kata *madangkara* dimaknai oleh Nanang yang bermakna 'makan kara', kemudian dianalogikan dengan kelompok kata *madang sega* 'makan nasi' sehingga muncul suatu pertanyaan: Satria apa yang tidak mau makan nasi?

Demikian pula, contoh wacana humor (18) yang sejenis dengan contoh wacana (17), yaitu dengan pepaduan nama tokoh wayang.

Panjul : *Bis apa sing mlaku ana dharat, angkasa, lan ing banyu?*

'Bus apa yang berjalan di darat, udara, dan di air?'

Ponjol : *Bis amphibi.* 'Bus amphibi.'

Panjul : *Bisma kang lagi ngupadi banyu suci kae.*

'Bisma yang sedang mencari air suci itu.'

(MS/23 Des. 1994/h.23)

Dalam contoh wacana tersebut dikemukakan bahwa bus apa yang dapat berjalan di darat, udara, dan di air? Di sini

pelaku Panjul mengaitkan kata *bis* ‘bus’ yang dapat berjalan di darat, udara, dan laut. Apabila dinalarkan bus tidak akan dapat berjalan di udara maupun di air. Pelaku Panjul menalarkan *bis* yang dapat berjalan di darat, udara, dan air dikaitkan dengan tokoh wayang di Astina yang bernama *Bisma*. Ditinjau dari segi makna, kata *bis* memiliki makna ‘kendaraan bermotor angkutan umum yang besar, beroda empat atau lebih yang dapat memuat penumpang banyak dan berjalan di darat’, sedangkan kata *Bisma* merupakan tokoh wayang Astina dan tokoh wayang *Bisma* dapat berjalan di darat, udara, dan di air. Efek kelucuan wacana humor ini terletak pada kata *bis* dalam kalimat *Bis apa sing bisa mlaku ana dharat, angkasa, lan ing banyu?*

2.2.1.1.2 Homofoni Akronim dan Abreviasi

Akronim adalah satuan kebahasaan hasil dari penyingkatan dengan cara tertentu, yaitu dengan mengambil bagian-bagian kata yang bersangkutan disebut silabe atau mungkin menjadi silabe kata baru hasil penyingkatan satuan yang disingkat itu (lihat Sudaryanto, 1983:229-230). Bentuk-bentuk akronim dapat berupa gabungan huruf awal, gabungan suku kata, atau pun gabungan kombinasi huruf dan suku kata dari deretan kata yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata wajar (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1979:24).

Akronim digunakan untuk menciptakan humor. Penciptaan humor di lingkungan masyarakat sering membentuk akronim-akronim secara konsisten, tetapi di satu pihak luasnya aktivitas kehidupan yang membutuhkan akronim dan di pihak lain kombinasi bunyi atau bunyi-bunyi bahasa yang terbatas. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh wacana humor yang memanfaatkan akronim.

Wacana humor (19) ini memanfaatkan akronim seperti contoh berikut.

Amin : *Kar, wis pirang taun anggonmu kuliyah?*

‘Kar, sudah berapa tahun kamu kuliah?’

Kardi : *Kurang luwih ya wis telung taunan.*

‘Kurang lebih ya sudah tiga tahunan.’

Amin : *Pantes awakmu tambah keker.*

‘Pantas badanmu bertambah kekar.’

Kardi : *Apa hubungane?*

‘Apa hubungannya?’

Amin : ***Kuliyah** kuwi rak **mukuli uyah** ta.*

‘Kuliah itu memukuli garam ta.’

Kardi : *Trembelane.*

‘Sialan.’

(MS/5 Mei 1995/h.23)

Dalam wacana humor itu si Amin menganggap bahwa kata *kuliyah* adalah kepanjangan dari kata *mukuli uyah* yang bermakna ‘buruh yang tugasnya memukuli garam’, tetapi sangat berbeda makna sebenarnya dari kata *kuliah*. Kata *kuliah* memiliki makna ‘mengikuti pelajaran di tingkat perguruan tinggi’. Di sini pencipta humor menggunakan akronim (*mu*)*kuli* dan (*u*)*yah*. Perhatikan contoh lain yang sejenis, seperti wacana (20) berikut.

Petruk : *Reng, ana sing during kok ngerteni, singkatan **mbeldeslitmakmu**.*

‘Reng, ada yang belum kamu ketahui singkatan *mbeldeslitmakmu*.’

Gareng : *Apa kuwi, ora ana.*

‘Apa itu, tidak ada.’

Petruk : *Cepet bedheken.*

‘Cepat tebaklah.’

Gareng : *Aku ora isa jawab.*

‘Saya tidak dapat menjawab.’

Petruk : *Bodho kowe.*

‘Bodhoh kamu.’

Sambal-pedhes-didulit-emakmu.

‘Sambal pedas dicolek ibumu.’

Gareng : *Emakku ya emakmu.*

‘Ibuku ya ibumu.’

(DL/29 Mrt. 2003)

Dalam contoh wacana humor di atas terdapat kata akronim *mbeldelitmakmu*. Akronim itu merupakan pemenggalan suku *-mbel-*, *-des-*, *-lit-*, *-mkamu*. Suku kata *-mbel* dari kata *sambal* ‘sambal’, *-des* dari kata *pedhes* ‘pedas’, *-lit* dari kata *dulit* ‘colek’, dan *-makmu* dari kata *emakmu* ‘ibumu’. Jadi, akronim pada wacana itu *mbeldeslitmakmu* merupakan kepanjangan dari *sambal pedhes didulit emakmu* ‘sambal pedas dicolek ibumu’.

Berbeda halnya dengan akronim, abreviasi merupakan singkatan atau pemendekan dengan menggunakan huruf-huruf awal yang diucapkan dengan berbagai kemungkinan. Ada abreviasi yang diucapkan, seperti kata biasa, ada pula yang diucapkan dengan mengurutkan huruf-huruf awal itu, atau dengan menyebutkan jumlah huruf yang sama dengan tanpa diawali atau diikuti huruf lain. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh wacana (21) berikut.

Sono : *Mar, Dayat kae kerja ana UGM ya?*

'Mar, Dayat itu kerja di UGM ya?'

Mardi : *Apa bener? Sak ngertiku SMP wae ora?*

'Apa benar? Sepengetahuan saya SMP saja tidak?'

Sono : *Maksudku, uripe gandhulan montor alias kenek.*

'Maksudku, hidupnya bergelantungan di mobil, alias jadi kenek.'

(MS/17 Mrt. 1995/h.23)

Dalam wacana itu terdapat singkatan kata *UGM*. Kata *UGM* pada wacana tersebut merupakan abreviasi. Kepanjangan kata *UGM* adalah *uripe gandhulan montor*. Perhatikan pula contoh wacana humor yang menggunakan abreviasi, seperti pada wacana (22).

Siyem : *Unjukane napa, Mas?*

Kopi, susu, jeruk, teh, napa STMJ?

'Minumnya apa, Mas?'

'Kopi, susu, jeruk, teh, apa STMJ?'

Parto : *STMJ niku napa?*

'STMJ itu apa?'

Siyem : *Wah, kok ndesa banget?*

STMJ niku susu telur madu jahe.

'Wah, kok seperti orang desa.'

'STMJ itu susu, telur, jadu, dan jahe.'

Parto : *Woo, ngoten? Kula mang damelke WTS mawon.*

Wah jan, jebule goblok banget.

WTS niku wedang teh campur susu.

‘Woo, begitu ta? Saya dibuatkan WTS saja.’

‘Wah, ternyata bodoh sekali.’

‘WTS itu minuman teh campur susu.’

Siyem : *Gundhulmu amoh.*

‘Kepalamu yang rusak.’

Banyak wacana yang memanfaatkan abreviasi atau akronim sebagai sumber kejenakaan. Wacana dengan menggunakan akronim atau abreviasi akan memberi makna baru yang terasa aneh. Akronim ini dipadukan dengan kata yang telah ada. Contoh wacana di atas menggambarkan seorang penjual minuman dalam menawarkan berbagai macam minuman antara lain susu, teh, jeruk, jahe, atau STMJ. Si Pembeli langsung menanyakan tentang STMJ. Yang dimaksud STMJ itu apa? STMJ menurut penjual minuman merupakan singkatan susu, teh, madu, dan jahe. Si pembeli akhirnya minta dibuatkan minuman WTS. Si penjual ganti bertanya kepada pembeli, yaitu WTS itu minuman apa? Si pembeli ganti menjelaskan bahwa WTS itu berupa teh yang dicampur dengan susu. Singkatan WTS secara umum merupakan singkatan wanita tuna susila. Jadi, WTS yang dikemukakan si pembeli minuman berbeda dengan WTS secara umum diketahui oleh masyarakat.

Demikian pula, contoh abreviasi seperti yang dikemukakan di atas terlihat pada wacana (23)-(25) berikut ini.

Contoh wacana humor (23)

Lusi ketemu Antok ana ing Supermarket.

‘Lusi bertemu dengan Antok di Supermaket.’

Anto : *Lus, saiki raimu kok dadi kukulen ngono ta!*

‘Lus, sekarang wajahmu menjadi jerawat begitu ta!’

Lusi : *Embuhlah, padahal wis takobati, je.*

‘Entahlah, padahal sudah saya obati.’

Antok : *Mulane aja mikirke Andi terus, dadine ya PJKA.*

‘Makanya jangan memikirkan Andi terus, jadinya ya PJKA.’

Lusi : *Apa PJKA kuwi?*

‘Apa PJKA ITU?’

Antok : *PJKA yakuwi pertumbuhan jerawat karena asmara.*

‘PJKA yaitu pertumbuhan jerawat karena asmara.’

(PS/44/2002/h.51)

Contoh wacana humor (24)

Danur : *PA X P ana pira jajal.*

‘PA X P ada berapa coba.’

Sinu : *Ya ajeg ana PA X P.*

‘Ya sama ada PA X P.’

Danur : *Ya ora. Dadine PA Kali P = PAK ALIP*

‘Ya tidak, jadinya PA KALI P sama dengan PAK ALIP.’

Sinu : *Ya pinter tenan adhiku.*

‘Ya pandai betul adik saya.’

Danur : *Adhine sapa ta.*

‘Adhiknya siapa, ta.’

Contoh wacana humor (25)

Ucok : *Yen miturut njenengan garwa ideal iku sing kaya apa?*

‘Kalau menurut kamu isteri yang ideal itu seperti apa?’

Kelik : *Kanggone aku, bojo ideal itu syarate lima EN. Sepisan, sawijining wanita sing budhine kaya ibu pepundhen. Kapindho, swarane kudu merdhu kaya pesindhen. Katelu, isih keturunane raden, kaping papat, esem lan ayune kaya bintang iklan pasta gigi pepsoden. Kaping lima, wibawane kaya ibu presidhen.*

(PS 41/20 Okt. 2002)

‘Untuk saya, isteri yang ideal itu syaratnya 5 EN. Pertama, seorang wanita yang budinya seperti ibu yang diagungkan. Kedua, suaranya harus merdu seperti pesinden. Ketiga, masih keturunan raden. Keempat, senyum dan cantiknya seperti bintang iklan pasta gigi pepsoden. Kelima, wibawanya seperti ibu presiden.’

Yang menarik pada wacana (23) singkatan yang digunakan PJKA merupakan kepanjangan dari pertumbuhan jerawat karena asmara. Padahal singkatan PJKA secara umum digunakan sebagai *Perusahaan Jawatan Kereta Api*. Wacana (24) menggunakan singkatan dalam ilmu matematika, yaitu PA X P ada berapa? Jawaban dalam ilmu matematika, yaitu tetap PA X P. Dalam wacana humor PA X P jawabannya dikacaukan,

yaitu menjadi *PA KALI P* sama dengan *PAK ALIP*. Kelucuan wacana humor (24) adalah perkalian dalam ilmu matematika dikacaukan menjadi sebuah nama, yaitu *Pak Alip*. Wacana (25) sedikit berbeda karena memanfaatkan huruf akhir berbunyi *-EN*. Di dalam wacana itu dikatakan bahwa isteri ideal itu meliputi *5-EN*, yaitu *ibu pepundhen* ‘ibu yang diagungkan-agungkan’, suaranya merdu seperti *pesindhen*, masih memiliki keturunan *raden*, senyum dan cantiknya seperti bintang iklan pasta gigi *pepsoden*, dan wibawanya seperti ibu *presiden*.

2.2.1.1.3 Homograf

Wacana humor juga memanfaatkan elemen-elemen bahasa yang hanya memiliki perbedaan makna atau konsep secara ortografis dan berpotensi dijadikan sumber kelucuan. Untuk itu dapat diperhatikan wacana (26)-(27) berikut ini.

Wacana humor (26)

Cipta : *Aksara Jawa cacah 20 dijupuk sanga isih pira?*
‘Aksara Jawa jumlahnya 20 diambil sembilan masih berapa?’

Adi : *Bayi wae bisa jawab, ya isih 11.*
‘Bayi saja bisa jawab, ya masih 11.’

Cipta : *Salah.*
‘Salah.’

Adi : *Lha, isih pira?*
‘Lha, masih berapa?’

Cipta : *Isih 18.*
‘Masih 18.’

Adi : *Lha kok isa.*

'Lha kok bisa.'

Cipta : *Lha dikurangi sa karo nga.*

'Lha dikurangi sa dan nga.'

(PS 44/1 Nov. 2003)

Wacana humor (27)

Personalia : *Lamaranmu taktampa?*

'Lamaranmu saya terima.'

Pelamar : *Matur nuwun, Pak!*

'Terima kasih, Pak!'

Personalia : *Telung sasi iki mangsa percobaan.*

Bayaran diwenehake sakwise sasi kapapat.

'Tiga bulan ini masa percobaan.'

'Gaji diberikan sesudah bulan keempat.'

Pelamar : *Setuju, Pak.*

Menawi mekaten kula mlebet kantor wiwit wulan sekawan.

'Setuju, Pak.'

'Kalau begitu saya masuk kantor mulai bulan keempat.'

(MS/5 Mei 1995/h.23)

Kata *sanga* pada umumnya memiliki makna 'angka sembilan', sedangkan kata *sanga* pada wacana humor (26) dikreasikan semata-mata untuk mengimbangi huruf Jawa *sa* dan huruf Jawa *nga*. Dalam wacana humor itu pelaku Cipta mengajukan pertanyaan pada Adi bahwa huruf Jawa jumlahnya 20 huruf, jika diambil *sanga* masih berapa? Pertanyaan Cipta

ternyata ada penyimpangan makna pada kata *sanga*. Kata *sanga* yang dimaksud Cipta adalah huruf *sa* dan huruf *nga*, sedangkan Adi memaknai kata *sanga* adalah angka 9. Dari penyimpangan makna kata *sanga* itu membawa akibat pada jawaban antara Cipta dan Adi, yaitu huruf Jawa yang jumlahnya 20 diambil 9 (*sanga*), huruf Jawa tersebut tinggal 11 huruf, sedangkan jawaban Cipta, yaitu huruf Jawa yang jumlahnya 20 jika diambil *sanga*, huruf Jawa itu tinggal 18 huruf. Kata *sanga* yang dimaksud Cipta terdiri atas dua huruf *sa* dan huruf *nga*. Jadi, kata *sanga* menurut Cipta terdiri atas dua huruf, sedangkan kata *sanga* menurut Adi memiliki makna 'sembilan'. Perbedaan makna dan maksud pada kata *sanga* inilah letak kelucuan wacana humor (26). Berbeda dengan wacana humor (27). Dalam wacana itu bagian personalia menjelaskan bahwa selama tiga bulan bagi pelamar (pegawai baru) merupakan masa percobaan sehingga gaji yang diberikan pada bulan keempat. Hal tersebut terlihat pada wacana berikut: *Telung sasi iki mangsa percobaan. Bayaran diwenehake sakwise sasi kepatat* 'Tiga bulan ini masa percobaan. Gaji diberikan setelah bulan keempat'. Berbeda dengan pemahaman pelamar (pegawai baru) itu bahwa dirinya mulai masuk bekerja bulan keempat. Hal itu terlihat pada wacana *Menawi mekaten kula mlebet kantor wiwit wulan sekawan mawon* 'Kalau begitu saya masuk kantor mulai bulan keempat'. Kalau kita amati secara saksama perbedaan terlihat pada frasa *sasi kepatat* menggunakan bahasa *ngoko* dan frasa *wulan sekawan* menggunakan bahasa *krama*. Frasa *sasi kepatat* memiliki makna 'bulan keempat'. Perbedaan itu terlihat pada pemahaman antara personalia dan pelamar sehingga menimbulkan kelucuan.

2.2.1.2 Polisemi

Kata-kata yang ada di dalam bahasa jumlahnya terbatas jika dibandingkan dengan konsep-konsep yang dikomunikasikan oleh penuturnya. Berkaitan dengan itu, sebuah leksem memiliki sejumlah makna yang satu dengan yang lain masih berdekatan (Sudira, 1991:1 dalam Wijana, 1995:168).

Kata *mata*, *kuping*, dan *daun* pada frasa *mata kucing*, *kuping gajah*, dan *daun pisang* memiliki kesamaan tertentu jika dibandingkan dengan yang terdapat pada frasa *mata cincin*, *kuping panci*, dan *daun pintu*. Makna *mata*, *kuping*, dan *daun* pada kelompok pertama memiliki kesamaan tertentu bila dibandingkan dengan kelompok kedua. Makna *mata*, *kuping*, dan *daun* pada kelompok pertama dapat diidentifikasi tanpa melibatkan konteks pemakaian yang disebut makna primer, sedangkan makna kelompok kedua hanya dapat diidentifikasi melalui konteks pemakaiannya yang disebut makna sekunder. Makna primer dan makna sekunder yang dihubungkan dengan benang merah arti (*thread of meaning*). Misalnya, konsep 'bagian bawah' dan 'kесerupaan bentuk dan fungsi' merupakan benang merah arti kata *mata*, *kuping*, dan *daun* yang terdapat pada frasa di atas. Kata-kata yang memiliki perbedaan makna, tetapi perbedaan itu disebabkan oleh konteks pemakaiannya disebut polisemi. Allan (1986:147) dalam Wijana (1994:169) mendefinisikan polisemi sebagai: *The property of an emic expression with more than meaning*. Ullman (1970:59—60) dalam Wijana (1994:169) mengemukakan bahwa polisemi sebagai unsur fundamental suatu bahasa terbentuk sekurangnya dari lima sumber, yaitu (1) pergeseran pemakaian, (2) spesialisasi dalam lingkungan sosial, (3) bahasa figuratif

ternyata ada penyimpangan makna pada kata *sanga*. Kata *sanga* yang dimaksud Cipta adalah huruf *sa* dan huruf *nga*, sedangkan Adi memaknai kata *sanga* adalah angka 9. Dari penyimpangan makna kata *sanga* itu membawa akibat pada jawaban antara Cipta dan Adi, yaitu huruf Jawa yang jumlahnya 20 diambil 9 (*sanga*), huruf Jawa tersebut tinggal 11 huruf, sedangkan jawaban Cipta, yaitu huruf Jawa yang jumlahnya 20 jika diambil *sanga*, huruf Jawa itu tinggal 18 huruf. Kata *sanga* yang dimaksud Cipta terdiri atas dua huruf *sa* dan huruf *nga*. Jadi, kata *sanga* menurut Cipta terdiri atas dua huruf, sedangkan kata *sanga* menurut Adi memiliki makna 'sembilan'. Perbedaan makna dan maksud pada kata *sanga* inilah letak kelucuan wacana humor (26). Berbeda dengan wacana humor (27). Dalam wacana itu bagian personalia menjelaskan bahwa selama tiga bulan bagi pelamar (pegawai baru) merupakan masa percobaan sehingga gaji yang diberikan pada bulan keempat. Hal tersebut terlihat pada wacana berikut: *Telung sasi iki mangsa percobaan. Bayaran diwenehake sakwise sasi kepatat* 'Tiga bulan ini masa percobaan. Gaji diberikan setelah bulan keempat'. Berbeda dengan pemahaman pelamar (pegawai baru) itu bahwa dirinya mulai masuk bekerja bulan keempat. Hal itu terlihat pada wacana *Menawi mekaten kula mlebet kantor wiwit wulan sekawan mawon* 'Kalau begitu saya masuk kantor mulai bulan keempat'. Kalau kita amati secara saksama perbedaan terlihat pada frasa *sasi kepatat* menggunakan bahasa *ngoko* dan frasa *wulan sekawan* menggunakan bahasa *krama*. Frasa *sasi kepatat* memiliki makna 'bulan keempat'. Perbedaan itu terlihat pada pemahaman antara personalia dan pelamar sehingga menimbulkan kelucuan.

2.2.1.2 Polisemi

Kata-kata yang ada di dalam bahasa jumlahnya terbatas jika dibandingkan dengan konsep-konsep yang dikomunikasikan oleh penuturnya. Berkaitan dengan itu, sebuah leksem memiliki sejumlah makna yang satu dengan yang lain masih berdekatan (Sudira, 1991:1 dalam Wijana, 1995:168).

Kata *mata*, *kuping*, dan *daun* pada frasa *mata kucing*, *kuping gajah*, dan *daun pisang* memiliki kesamaan tertentu jika dibandingkan dengan yang terdapat pada frasa *mata cincin*, *kuping panci*, dan *daun pintu*. Makna *mata*, *kuping*, dan *daun* pada kelompok pertama memiliki kesamaan tertentu bila dibandingkan dengan kelompok kedua. Makna *mata*, *kuping*, dan *daun* pada kelompok pertama dapat diidentifikasi tanpa melibatkan konteks pemakaian yang disebut makna primer, sedangkan makna kelompok kedua hanya dapat diidentifikasi melalui konteks pemakaiannya yang disebut makna sekunder. Makna primer dan makna sekunder yang dihubungkan dengan benang merah arti (*thread of meaning*). Misalnya, konsep 'bagian bawah' dan 'kесerupaan bentuk dan fungsi' merupakan benang merah arti kata *mata*, *kuping*, dan *daun* yang terdapat pada frasa di atas. Kata-kata yang memiliki perbedaan makna, tetapi perbedaan itu disebabkan oleh konteks pemakaiannya disebut polisemi. Allan (1986:147) dalam Wijana (1994:169) mendefinisikan polisemi sebagai: *The property of an emic expression with more than meaning*. Ullman (1970:59—60) dalam Wijana (1994:169) mengemukakan bahwa polisemi sebagai unsur fundamental suatu bahasa terbentuk sekurang-kurangnya dari lima sumber, yaitu (1) pergeseran pemakaian, (2) spesialisasi dalam lingkungan sosial, (3) bahasa figuratif

(kias), (4) penafsiran kembali homonim, dan (5) pengaruh bahasa asing.

Berkaitan dengan penciptaan humor, polisemi merupakan salah satu sumber yang cukup penting. Berdasarkan data yang ditemukan ada dua cara pemanfaatan polisemi di dalam humor, yaitu pemaduan makna pergeseran pemakaiannya dan pemaduan makna figuratif dan literal. Penciptaan humor dengan pemaduan makna figuratif dan literal dan pemaduan makna pergeseran pemakaiannya akan dipaparkan pada subbab berikut.

2.2.1.2.1 Pemaduan Makna Figuratif dan Literal

Butir-butri leksikal di dalam bahasa Jawa memiliki makna primer dan makna sekunder. Di antara makna-makna sekunder itu ada yang bersifat metaforis. Makna metaforis terwujud karena adanya perluasan pemakaian berdasarkan kesamaan-kesamaan tertentu, yaitu kesamaan bentuk, letak, fungsi, dan sifat. Metafora menurut Aristoteles dalam Wahab (1990:5) sebagai ungkapan kebahasaan untuk menyatakan hal yang bersifat umum untuk hal yang khusus, yang khusus untuk yang umum, yang khusus dengan yang khusus, atau dengan analogi. Demikian pula Wahab (1990) mendefinisikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan yang maknanya tidak dapat dijangkau secara langsung dari lambang yang dipakai karena makna yang dimaksud terdapat pada prediksi ungkapan kebahasaan itu. Di dalam wacana humor metafora-metafora itu dimanfaatkan dengan memadukan dengan makna literalnya secara langsung maupun dengan pembalikan konteks. Perhatikan contoh wacana (28) berikut ini.

Gareng: *Kang Bawor, kupinge sapa sing tahan panase geni.*

'Kang Bawor, telinga siapa yang tahan panasnya api.'

Bawor : *Sing ngerti ya bojone kowe.*

'Yang tahu ya isterimu.'

Gareng: *Ora ngerti ngono bae, ndadak kakehan alasan.*

Tidak tahu begitu saja, banyak alasan.'

Bawor : *Kowe sing ora dhong. Ya kupinge wajan.*

'Kamu yang tidak paham. Ya telinganya wajan.'

Gareng: *Pinter silat lidah ya.*

Pandai bersilat lidah ya.'

Bawor : *Aku kok dilawan.*

'Aku kok dilawan.'

Kata *kuping* 'telinga' pada wacana (28) di atas metafora yang lambang kiasnya diambil dari bagian tubuh manusia. Humor pada wacana itu berpangkal pada ketidakselarasan pemakaian kata bermakna metafora. Pada saat Gareng berbicara secara literal kepada lawan bicaranya Bawor memberikan kontribusi nonliteral. Sementara, pelaku Gareng dibalas oleh Bawor secara metaforis, yaitu *kuping wajan* 'telinga wajan'.

Perhatikan pula contoh wacana (29) yang sejenis dengan wacana di atas.

Dulah : *Wah, Gir sikilmu kenceng-kenceng ya.*

'Wah, Gir kakimu kekar-kekar ya.'

Giri : *Iya ta, wong aku olahragawan tulen.*

'Iya ta, saya olahragawan asli.'

Dulah : *Sing takkarepke dudu kuwi. Sing takmaksud, kuwi sikilmu kok sekrupe pating tlemok.*

'Yang saya maksud bukan itu. Yang saya maksudkan, itu kakimu kok banyak murnya.'

Giri : *Gundhulmu.*
'Kepalamu.'

Wacana di atas, pelaku Dulah menyanjung kaki Giri begitu kekar-kekar. Lawan bicara Giri menjawab bahwa dirinya adalah olahragawan asli. Jawaban lawan bicara disanggah oleh Dulah. Yang dimaksudkan Dulah adalah kaki Giri yang cukup banyak bekas kudis itu dimetaforakan oleh Dulah dengan ungkapan *sikilmu kenceng-kenceng* 'kakimu kekar-kekar' dan *sikilmu kok sekrupe pating tlemok* 'kakimu kok murnya banyak sekali'. Di sini pelaku Dulah menggunakan metafora yang lambang kiasnya diambil dari benda besi (*sekrup*). Dengan kata lain, kelucuan humor pada wacana itu berpangkal pada ketidakselarasan pemakaian kata-kata yang bermakna metaforis. Sebaliknya, lawan bicara (Giri) menjawab secara literal, seperti berikut: *wong aku olahragawan tulen* 'saya olahragawan tulen'.

2.2.1.2.2 Pemaduan Makna Pergeseran Pemakaian

Kat *ahli* memiliki makna primer 'kepandaian dalam bidang tertentu'. Wacana humor berikut ini memadukan makna primer kata *ahli* yang diasumsikan oleh pelaku Bambin dengan makna sekunder 'orang yang menerima sesuatu (warisan)' sebagai jawaban atas pertanyaan Badrun. Perhatikan wacana humor (30) berikut.

Badrun : *Bom, kowe besuk nek gedhe kepengin dadi apa?*

'Bom, kamu besuk kalau sudah besar ingin menjadi apa?'

Bambin : *Kepengin dadi ahli fisika.*

'Ingin menjadi ahli fisika.'

Badrun : *Apik, yen kowe, Jon?*

'Bagus, kalau kamu, Jon?'

Jojon : *Aku kepengin dadi ahli matematika.*

'Aku ingin menjadi ahli matematika.'

Badrun : *Pinter, saiki kowe Bin.*

'Pinter, sekarang kamu Bin.'

Bambin : *Aku sih kepengin dadi ahli waris.*

'Saya sih ingin menjadi ahli waris.'

(PS/2003/h.47)

Dari pemanfaatan kata *ahli* pada wacana humor di atas terlihat betapa luasnya kemungkinan pemberian makna yang dilakukan oleh seorang penulis humor di dalam usahanya untuk memperoleh efek kelucuan. Ujaran yang diungkapkan oleh pelaku-pelaku itu dibuat sedemikian rupa untuk ditafsirkan secara tidak terbatas sehingga memudahkan untuk mengacaukan asumsi yang telah disiapkan oleh lawan tuturnya. Humor memang bertujuan untuk mengelirukan asumsi-asumsi seperti di dalam wacana itu. Perhatikan pula contoh wacana yang sejenis, seperti pada wacana (31) berikut ini.

Tini : *Kados pundit Bu Dhokter supados anak kula mboten sering nyokoti driji.*

'Bagaimana Bu Dokter supaya anak saya tidak sering menggigiti jari.'

Bu Dokter : *Gampang wae Bu, coba tangannya diberi sarung.*

'Mudah saja Bu, coba tangannya diberi sarung.'

Tini : *Diparangi sarung napa Bu Dhokter?*

'Diberi sarung apa Bu Dokter?'

Bu Dokter : *Ditumbaske sarung tangan mawon.*

'Dibelikan sarung tangan saja.'

Kata *sarung* secara umum memiliki makna primer 'kain panjang yang bagian tepi dan ujungnya dijahit'. Pergeseran pemakaian kata *sarung* dapat pula memiliki makna 'pembungkus', misalnya *sarung tangan*, *sarung bantal*, dan *sarung jari*. Wacana humor di atas memadukan makna primer kata *sarung* yang diasumsikan oleh pelaku Tini dengan makna sekundernya 'pembungkus' sebagai jawaban dari pelaku Bu Dokter.

2.2.2 Ketaksaan Gramatikal

Ketaksaan tidak hanya terbentuk karena leksem yang memiliki dua arti atau lebih sehubungan dengan luasnya pemakaiannya, tetapi dapat terjadi karena penggabungannya dengan leksem atau leksem-leksem lain. Ketaksaan yang terbentuk karena gabungan dua atau beberapa leksem disebut ketaksaan gramatikal. Dari data yang ditemukan satu bentuk ketaksaan gramatikal yang dimanfaatkan di dalam penciptaan wacana humor dalam bahasa Jawa, yaitu peribahasa.

2.2.2.1 Peribahasa

Peribahasa penuh dengan kata-kata bijak sehingga sering digunakan masyarakat pemakainya sebagai semboyan atau falsafah di dalam mengarungi kehidupan yang penuh cobaan dan godaan. Selain itu, peribahasa memiliki makna figuratif yang bersifat konvensional yang umum diketahui oleh masyarakat pemilikinya. Makna figuratif merupakan alat yang efektif untuk memberi nasihat, memperingatkan, mengecam, mengkritik, atau menyindir seseorang secara terus terang kurang sopan, sedangkan kepandaian menyampaikan sesuatu kecaman, kritikan secara samara-samar sehingga pihak yang menjadi sasaran tidak tersinggung dan itu dipandang sebagai kebijakan.

Wacana humor adalah wacana yang menyimpang dari bentuk wacana konvensional. Di dalam kaitannya dengan pemanfaatan peribahasa ini, ada berbagai cara yang ditempuh untuk menyimpangkan peribahasa itu dari maknanya yang bersifat konvensional. Cara pertama, pemanfaatan peribahasa dalam wacana humor adalah dengan memadukan elemen-elemen peribahasa yang bermakna metaforik (figuratif) dengan makna literal. Cara kedua adalah dengan memadukan bagian-bagian pembentuk peribahasa yang berpolisemi dengan salah satu pasangan polisemi yang lain. Untuk lebih jelasnya perhatikan contoh wacana humor yang memanfaatkan peribahasa, seperti berikut.

Wacana humor (32)

Budi : *Luwak mangan tales, awak yen lagi apes.*

Mangkono kang dialami Pak Budi si jago mangan.

'Luwak makan talas, badan kalau sedang sial.'

'Begitu yang dialami Pak Budi si jago makan.'

Doni : *Rian nyokot penthol kethu sing rupane kaya roti moho kae. Penthol kethu cacah telu klakon pedhot. Penthol kethu sing warnane abang, ijo, kuning iku diselehake ndhuwur meja, diselehake ana kepek.*

'Rian menggigit *penthol* topi yang rupanya seperti kue moho. *Penthol* topi jumlah tiga putus. *Penthol* topi yang warnanya merah, hijau, kuning itu diletakkan di atas meja, diletakkan di piring kecil.'

Budi : *Ndilalah wektu kuwi Pak Budi isih pernah pamane Rian sambang. Weruh ana bunder-bunder wernane menarik neng lepek. Sanalika idune kemecer. Tanpa takon, langsung ngemplok. Sidane Pak Budi nggaber-nggaber. Iki panganan apa, kok ora enak. Penthol kethu bayi langsung dibuang.*

'Secara kebetulan saat itu Pak Budi, paman Rian silaturahmi. Melihat ada bulat-bulat warnanya menarik di piring kecil. Seketika air liur keluar. Tanpa bertanya, langsung dimakan. Jadinya Pak Budi mengeluarkan *penthol* topi. Ini makanan apa, kok tidak enak dimakan. *Penthol* topi langsung dibuang.'

Contoh wacana di atas menggambarkan pelaku Budi si jago makan kelaparan. Saat itu pelaku Budi bersilaturahmi ke rumah saudaranya, secara kebetulan melihat bulatan beraneka warna,

tanpa dipikir langsung dimakan. Bulatan beraneka warna itu adalah pentol topi milik keponakannya yang putus diletakkan di atas piring kecil. Ternyata pentolan topi itu tidak enak dimakan dan langsung dibuang oleh Pak Budi. Ketidakmujuran yang dialami Pak Budi tadi oleh pencipta humor dimunculkan sebuah peribahasa: *Luwak mangan talas, awak yen lagi apes* 'Luwak makan talas, badan kalau sedang menderita'.

Berikut ini dipaparkan wacana humor yang memanfaatkan peribahasa, seperti pada wacana (33)-(35).

Jojon : *Tin, kewan apa sing kokwedeni?*

'Tin, hewan apa yang kamu takuti?'

Titin : *Asu merga sering nyokot wong.*

'Anjing karena sering menggigit orang.'

Jojon : *Nanging ana paribasan sing unine: **Anjing menyalak tidak menggigit.***

'Tetapi ada peribahasa yang bunyinya: Anjing menyalak tidak menggigit.'

Titin : *Ya bab kuwi sing dakpikir, apa asu kuwi ngerti paribasan.*

'Ya itu yang saya pikirkan, apa anjing itu tahu peribahasa.'

Jojon : *Ya bener kandhamu.*

'Ya benar katamu.'

(PS/18 Nov./2002)

Perhatikan pula contoh wacana humor (34) yang memanfaatkan peribahasa.

*Dina iku Pak Kasim numpak sepedha pancal alon-alon menyang pasar loak. Niyate arep tuku ondhradhil sepedhane sing wis amoh kabeh. Tekan prapatan, lha kok ana mini bus reme blong. Pak Kasim ngupaya supaya ora ketabrak kanthi mudhun, lan mlayu minggir, nanging meksa sepedha tuwa keplindhes bus. Ajur ora ngukup. Sepedha babar pisan ora katon wujud. Tujune supire bus tanggung jawab. Pak Kasim ditukokake sepedha anyar gres regane Rp300 ewu. Tekan ngomah Pak Kasim ngguyu nggleges. Lha piye sepedha arep didandani kanthi ditukokake ondhradhil loakan, malah diijoli anyar tanpa ngetokake dhuwit. Apa ora jenenge **Sengsara nggawa nikmat**.*

(JB/Okt. 2002/h.36)

‘Hari itu Pak Kasim naik sepeda perlahan-lahan pergi ke pasar loak. Niatnya akan membeli ondredil sepedanya yang sudah rusak semua. Sampai di persimpangan empat, ada mini bus remnya blong. Pak Kasim berusaha agar tidak tertabrak dengan turun dari sepeda dan lari ke tepi, tetapi tetap sepeda tuanya tergilas bus. Remuk tidak dapat dipergunakan lagi sama sekali tidak terlihat wujudnya. Untunglah sopir bus bertanggung jawab, Pak Kasim dibelikan sepeda baru seharga Rp300.000,00. Sampai di rumah Pak Kasim tertawa. Lha bagaimana, sepeda akan diperbaiki dengan dibelikan ondredil di loakan, malah

ditukar sepeda baru tanpa mengeluarkan uang. Apa tidak namanya *Sengsara membawa nikmat*.'

Wacana (35) memanfaatkan peribahasa dalam penciptaan humor, seperti berikut.

Tino : *Aku arep takon kowe ... entuk ora?*
'Saya akan bertanya kepada kamu ... boleh tidak?'

Gadeno : *Entuk arep takon apa kowe ... takjawabe.*
'Boleh akan bertanya apa kamu ... saya jawab.'

Tino : *Ngene ... eneng tentara sepuluh mati siji ... lha tentara mau isih pira?*
'Begini ... ada tentara sepuluh meninggal satu ... lha tentara itu masih berapa?'

Gadeno : *Yaa ... genah isih sanga ...*
'Yaa ... jelas masih Sembilan ...'

Tino : *Goblok, salah!*
'Bodoh, salah!'

Gadeno : *Isih pira ... sepuluh suda siji ket mbiyen ki sanga.*
'Masih berapa ... sepuluh dikurangi satu sejak dulu tinggal Sembilan.'

Tino : *Sing bener sewu sanga ... gobloke!*
'Yang benar seribu sembilan ... bodohnya!'

Gadeno : *Kok isa malah tambah ... ki piye ...?*
'Kok bisa malah bertambah ... bagaimana ...?'

Tino : *Lha mati satu tumbuh seribu kae nggo apa?*
'Lha mati satu tumbuh seribu itu untuk apa?'

Gadeno : *Hu ... kowe ki nggugu karepmu dhewe ...*

Hu ... kamu itu sekehendakmu sendiri ...'

Peribahasa *Anjing menyalak tidak menggigit* yang dimanfaatkan pada wacana humor (33) dalam pengertian literal dan konkret. Wacana di atas menggambarkan percakapan antara Jojon dan Titin, pelaku Jojon bertanya kepada Titin tentang hewan apa yang ditakuti? Selanjutnya pelaku Titin menjawab bahwa hewan yang ditakuti adalah anjing, karena hewan itu sering menggigit orang. Jawaban itu disanggah oleh pelaku Jojon bahwa pada peribahasa ternyata anjing itu tidak menggigit seperti pada peribahasa *anjing menyalak tidak menggigit*. Demikian pula peribahasa *Sengsara membawa nikmat* dimanfaatkan pula pada wacana (34) secara konvensional bermakna kias bahwa hidup itu tidak selamanya sengsara, tetapi kesengsaraan dalam hidup itu pasti akan membawa nikmat. Makna ini menyimpang dari tafsiran Pak Kasim dalam wacana humor (34). Tafsiran itu dimaksudkan untuk memperoleh efek lucu di samping itu untuk menasihati orang lain bahwa orang sengsara tidak selamanya mengalami kesengsaraan, tetapi kesengsaraan itu pasti akan membawa nikmat. Hal itu tergambar pada pelaku Kasim bahwa si pelaku memiliki sepeda tua yang telah rusak. Kerusakan sepeda tua itu hendak diperbaiki dengan membeli ondredil loakan. Namun, dalam perjalanan akan pergi ke pasar Pak Kaim memperoleh halangan yang mengakibatkan sepeda milik Pak Kasim hancur. Belas kasihan Sang Sopir bus, sepeda Pak Kasim diganti dengan sepeda yang baru.

Demikian pula dengan wacana (35) memanfaatkan peribahasa *mati satu tumbuh seribu*. Peribahasa itu biasanya

digunakan dalam peperangan, yaitu apabila ada seseorang tentara/gerilyawan gugur di medan perang maka penggantinya seribu tentara atau gerilyawan. Peribahasa itu digunakan oleh si Tino untuk menyanggah jawaban Gaden. Gaden menjawab pertanyaan Tino dengan dasar perhitungan matematika bahwa tentara sepuluh gugur satu tinggal berapa? Tentara itu tinggal sembilan. Secara logika jawaban Tino benar. Efek kelucuan wacana (35) adalah pada jawaban dari Si Tino karena mengaitkan peribahasa *Mati satu tumbuh seribu* dengan menambahkan angka sembilan sehingga tentara yang hidup sejumlah seribu sembilan tentara.

2.3 Antonimi

Secara teoretis ada berbagai jenis konsep perlawanan makna di dalam antonimi. Misalnya, pertalian makna antara *panas* dan *dingin*. Perlawanan pasangan *panas* dan *dingin* disebut perlawanan bergradasi (*gradable opposite*), sedangkan perlawanan *hidup* dan *mati* disebut perlawanan tak bergradasi (*ungradable opposite*) (Lyons, 1978:121).

Perlawanan bergradasi dan tak bergradasi secara sederhana biasanya diterangkan dengan konsep logika tradisional kontradiksi (*contradictory*) dan (*contrary*) (Wijana, 1994:251). Sebuah proposisi dikatakan berkontradiksi dengan yang lain jika kedua proposisi itu tidak dapat semuanya benar atau salah. Bila proposisi *kakek mati* dan *kakek hidup* dibandingkan, maka ada salah satu proposisi yang benar *kakek mati* atau *kakek hidup*. Demikian pula dengan proposisi *Teh itu dingin* dan *Teh itu tidak dingin* hanya salah satu yang benar. Hal itu berbeda dengan perlawanan *Teh itu panas* dan *Teh itu dingin*, keduanya memang tidak betul, tetapi keduanya mungkin salah.

Perlawanan jenis terakhir ini disebut dengan kontras (*contrary*). Dengan kata lain, perlawanan bergradasi bersifat kontradiksi, sedangkan perlawanan tak bergradasi bersifat kontras. Konsep perlawanan antonimi dapat diklasifikasi berdasarkan jumlah pasangan oposisinya. Dalam kaitan ini ada perlawanan dengan oposisi biner jika jumlah pasangannya dua buah (*hidup dan mati*) dan oposisi takbiner jika jumlah pasangannya lebih dari dua buah.

Kaitannya dengan penciptaan humor, ditemukan sejumlah data yang memanfaatkan aspek kebahasaan, yaitu antonimi. Perhatikan contoh wacana humor (36) berikut ini.

Tomo : *Slamat, tim kesebelasanmu dadi juwara dunia.*
'Selamat, tim kesebelasanmu menjadi juara dunia.'

Toni : *Matur nuwun.*
'Terima kasih.'

Tom : *Juwara dunia uwis. Apa rencana sabanjure?*
'Juara dunia sudah. Apa rencana selanjutnya?'

Toni : *Latihan luwih giyat, kanggo ngrebut juwara akhirat.*
'Latihan lebih giat, untuk merebut juara di akhirat.'

Wacana di atas memanfaatkan aspek kebahasaan perlawanan/antonimi antara *dunia* dan *akhirat*. Wacana itu merupakan percakapan antara Tom dan Toni. Tom menyampaikan ucapan selamat kepada Toni atas keberhasilan tim kesebelasannya memperoleh juara dunia. Kemudian Tom bertanya kepada Toni tentang rencana selanjutnya setelah memperoleh kejuaraan

dunia. Pertanyaan Tom itu dijawab oleh Toni, yaitu latihan yang lebih giat untuk merebut juara akhirat. Pemanfaatan perlawanan terlihat pada kata *dunia* dan kata *akhirat*.

2.4 Nama

Kata-kata nama di dalam penciptaan humor merupakan sumber cukup penting mengingat potensinya untuk diperlakukan sebagai kata biasa yang memiliki makna. Dalam pemahaman homofoni telah disinggung bahwa kata-kata nama dipadukan dengan kata lain yang secara aksidental memiliki kesamaan bentuk. Dalam subbab ini pembahasan akan difokuskan pada perlakuan kata-kata nama sebagai kata biasa.

Dari data yang terkumpul terlihat adanya beberapa cara pemanfaatan kata-kata nama ini di dalam wacana humor. Cara-cara itu adalah (1) pemaduan kata nama dengan kata biasa secara literal, (2) pemaduan kata nama dengan kata biasa secara metaforis, dan (3) pemaduan kata nama dengan nama lain. Berikut ini dipaparkan kata-kata nama dalam penciptaan humor.

Pemaduan kata nama dengan kata biasa secara literal, seperti dalam wacana (37) berikut.

Tamu : *Leres ngriki daleme Pak Bambang? Karo ngelungake ulem.*

‘Benar di sini rumah Pak Bambang? Dengan menyerahkan undangan.’

Anak : *Nggih, wangsulane si kembar karo nampa layang ulem mau. Diwaca alamate, katur Bpk. Bambang Sarimbit. Panci leres ngriki daleme Pak Bambang, ning sanes Bambang Sarimbit.*

‘Ya, jawab si kembar dengan menerima undangan tadi. Dibaca alamatnya, kepada Bap. Bambang sekalian. Memang benar di sini rumahnya Pak Bambang tetapi bukan Bambang Sarimbit.’

Tamu : *Lha mriki Bambang sinten?*

‘Lha, di sini Bambang siapa?’

Anak : *Bambang Sudyanto.*

‘Bambang Sudyanto.’

Tamu : *Niki leres kangge bapak njenengan.*

‘Ini benar untuk ayah kamu.’

Anak : *Pak, mau ana undangan jenenge salah nganggo jeneng Bambang Sarimbit. Tamune wis takjelasken yen kene iki Bambang Sudyanto dudu Bambang Sarimbit, nanging tamune ngeyel.*

‘Pak, tadi ada undangan namanya salah memakai nama Bambang Sarimbit. Tamunya sudah saya jelaskan kalau di sini Bambang Sudyanto bukan Bambang Sarimbit, tetapi tamunya memaksa.’

Ayah : *Uleman dakwaca. Banjur dakjelasake yen tegese sarimbit kuwi artine sekalian. Bocah kuwi mbanjur mlenggong.*

‘Undangan dibaca. Kemudian dijelaskan kalau sarimbit itu artinya sekalian atau suami dan isteri. Anak itu kemudian tercengang.’

Anak : *Sarimbit iku basa apa?*

‘Sarimbit itu bahasa apa?’

Ayah : *Ya basa Jawa.*

‘Ya bahasa Jawa.’

Anak : *Bocah kuwi terus ngguyu.*
'Anak it uterus tertawa.'

Kata *sarimbit* dalam bahasa Jawa memiliki makna 'sekalian' atau 'berdua (suami isteri)' tidak ada kaitannya dengan nama ***Bambang Sarimbit*** yang sebenarnya. Kelucuan dalam wacana itu terletak pada kata *sarimbit* yang bukan bagian dari sebuah nama, si anak langsung menyanggah tamu yang mengantar undangan bahwa orang tuanya bernama ***Bambang Sudyanto***. Si anak menganggap tamu itu keliru dalam menyampaikan undangan untuk ayahnya. Setelah dijelaskan ayahnya, si anak baru mengetahui bahwa kata *sarimbit* bermakna 'sekalian atau suami-isteri'. Demikian pula contoh wacana (38)-(39) yang sejenis seperti berikut ini.

Wacana humor (36):

Gumpal : *Negara apa sing saka jenenge wis bisa diarani yen wedok?*

'Negara apa yang dilihat dari namanya sudah dapat disebut wanita?'

Gembil : *anu ... anu ... anu ...*

Anu ... anu ... anu ...'

Gumpal : *Ora mung anu, anu?*

'Tidak hanya anu, anu?'

Gembil : *Wah ora bisa aku!*

'Wah tidak dapat saya!'

Gumpal : *Negara Yunani. Yen kuwi negesake yen wedok ta!*

'Negara Yunani. Kalau itu berarti wanita!'

Gembil : *Wah cen pinter kowe, timbangane sing bodho.*
'Wah memang pandai kamu daripada yang bodoh.'

(MS/30 Des. 2994/h.23)

Wacana humor (39)

Krembu : *Tanduran apa sing wedok kabeh.*
'Tanaman apa yang wanita semua.'

Krusu : *Ora ana. Jeneng makhluk urip kuwi ana sing wedok ana sing lanang. Kok aneh ta.*
'Tidak ada. Nama makhluk hidup itu ada yang wanita ada laki-laki. Kok aneh ta.'

Krembu : *Lha Srikaya kae! Coba nek ana sing lanang mesthine ra ya ana Bambangkoyo utawa malah Krusukaya ngono, ta.*
'Lha Srikaya itu! Coba kalau ada yang laki pasti ada Bambangkaya bahkan Krusukaya begitu, kan.'

Krusu : *Bener, ning kanggone wong semprul kaya awakmu.*
'Benar, tetapi untuk orang semprul seperti kamu.'

(PS 30 April. 2002)

Contoh wacana di atas mengaitkan nama jenis kelamin wanita dengan nama salah satu negara dan nama tanaman. Pada umumnya jenis kelamin itu kaitannya dengan makhluk manusia. Jenis kelamin wanita yang dikaitkan negara adalah negara Yunani dan jenis kelamin wanita dikaitkan dengan nama

tanaman adalah pohon srikaya. Dalam wacana itu dimanfaatkan pemaduan kata nama dengan kata biasa secara literal.

Berikut ini wacana humor yang memanfaatkan cara kedua, yaitu pemaduan kata nama dengan kata biasa secara metaforis. Perhatikan contoh wacana (40) di bawah ini.

Joni : *Piye Kang, anakmu sing sarjana apa wis kerja? Katone olehe kuliah kok wis rampung? Takone Joni marang Kang Parto.*

‘Bagaimana Mas, anakmu yang sarjana apa sudah kerja? Kelihatannya kuliahnya sudah selesai? Pertanyaan Joni kepada Parto.’

Parto : *Wis rampung Kang, nanging durung kerja lagi nunggu panggilan.*

‘Sudah selesai Mas, tetapi belum kerja sedang menunggu panggilan.’

Joni : *Apa? Dadi anakmu mbok sekolahke dhuwur kuwi mung trima dadi wanita panggilan?*

‘Apa? Jadi, anak kamu disekolahkan tinggi itu hanya menjadi wanita panggilan.’

(PS49/2 Des. 2002/h.51)

Contoh wacana di atas menggambarkan salah satu pelaku bernama Joni ada kesalahpahaman dalam memahami kata *panggilan*. Pelaku Parto mengungkapkan bahwa anaknya memang sudah selesai kuliahnya dan sekarang belum bekerja karena anaknya masih menunggu panggilan. Kata *panggilan* menurut pelaku Parto adalah panggilan untuk bekerja karena anaknya telah mengajukan surat lamaran. Namun, berbeda dengan pemahaman dari pelaku Joni bahwa kata *panggilan*

ini dikaitkan dengan *wanita panggilan* yang memiliki makna 'wanita tuna susila'. Jadi, dalam wacana humor tersebut terdapat penyimpangan pada kata *panggilan* dengan *wanita panggilan*. Penyimpangan inilah yang menimbulkan kelucuan pada wacana humor.

Demikian pula wacana humor berikutnya yang memanfaatkan pemaduan kata nama dengan kata nama lain. Perhatikan contoh wacana (41)-(42) berikut ini.

Udin : *Kutha ngendi sing kena kanggo bahan bangunan?*

'Kota mana yang dapat digunakan untuk bahan bangunan?'

Amin : *Saelingku ora ana, Din.*

'Seingat saya tidak ada, Din.'

Udin : *Ora maido, kelalen. Kutha mau cedhak karo Muntilan, yakuwi Blabag.*

'Tidak berkecil, kelupaan. Kota tadi dekat dengan Muntilan, yaitu Blabag.'

Amin : *Oh ... iya aku saiki kelingan.*

'Oh ... iya, saya ingat sekarang.'

(PS/20Aprl. 2002/h.51)

Wacana humor (42)

Dina : *Pulau apa kang digawe saka tepung?*

'Pulau apa yang dibuat dari tepung?'

Bobon : *Ah, mosok ana?*

'Ah, masak ada?'

Dina : *Ana wae! Coba kowe Dul?*

'Ada saja! Coba kamu Dul?'

Dul : *Ah ... nyerah wae ... aku ora bisa.*

'Ah ... menyerah saja ... saya tidak bisa.'

Dina : *Ngono wae ora bisa ... Pulau Roti.*

'Begitu saja tidak bisa ... Pulau Roti.'

(PS 20/2003/h.5)

Wacana humor di atas memanfaatkan kata nama bahan bangunan *blabag* dikaitkan dengan nama kota di Jawa Tengah yaitu kota *Blabag* dan memanfaatkan nama pelaku yang dikaitkan dengan tepung untuk membuat roti, yaitu *Pulau Roti*.

2.5 Pertalian Antarklausa

Pemanfaatan pertalian antarklausa dalam penciptaan humor atau kreativitas humor, biasanya pengacauan konsepsi dilakukan oleh pencipta humor pada pembatasan ruang lingkup makna klausa pertama dengan klausa kedua. Kehadiran klausa kedua di dalam dialog secara mendadak mengubah presuposisi lawan tuturnya. Dalam hubungan ini wacana humor bahasa Jawa ditemukan pertalian antara klausa yang berupa pertalian persyaratan yang berpotensi untuk dikreasikan.

2.5.1 Pertalian Persyaratan

Suatu tindakan atau peristiwa menuntut adanya syarat-syarat tertentu. Jika syarat-syarat tindakan dipenuhi, suatu tindakan itu tidak akan terjadi. Di dalam pertuturan yang wajar prasyarat-prasyarat yang dikemukakan oleh salah satu pelaku biasanya dalam batas yang normal untuk dipahami oleh peserta

tindak ucap. Untuk lebih jelasnya, perhatikan contoh wacana humor (43) berikut ini.

Tutik : *Rini, awakmu rak ketampa kerja neng perusahaan gedhe ta?*

Apa kokleboni.

'Rini, kamu diterima kerja di perusahaan besar itu kan?

Kenapa tidak kamu masuki.'

Rini : *Lha perusahaane ngina aku.*

'Lha perusahaannya itu menghina saya.'

Tutik : *Ngina piye ta?*

'Menghina bagaimana?'

Rini : *Mosok syarate aku dijaluki foto setengah badan.*

Apa dikira sikilku iki pengkor apa piye?

'Masak syaratnya saya dimintai foto setengah badan. Dikira kaki saya pengkor apa?'

(PS 52/23 Des. 2000/h.4

Kehadiran klausa yang menyatakan syarat pada contoh wacana di atas tidaklah begitu menimbulkan efek humor karena persyaratan yang diajukan oleh perusahaan masih dalam batas-batas kewajaran untuk diterima oleh lawan tuturnya.

Berbeda halnya dengan wacana nonhumor, persyaratan dalam wacana dibentuk sedemikian rupa sehingga tidak dapat diduga sebelumnya oleh lawan tuturnya. Persyaratan yang diajukan itu agak aneh, terlalu berat untuk dilakukan, atau persyaratan yang sudah jelas sehingga tidak perlu ditanyakan, seperti contoh wacana (44) berikut.

Tino : *Rin, apa kowe gelem difoto tanpa busana, mengko kanggo gawe tanggalan porno.*

‘Rin, apa kamu mau difoto tanpa pakaian, nanti untuk membuat kalender porno.’

Rini : *Gelem wae, **angger** ana surat perintah saka kantor polisi.*

‘Mau saja, asal ada surat perintah dari kantor polisi.’

Dalam wacana (44) di atas tampak jelas bahwa syarat yang diajukan pelaku Rini yang dalam hal ini mungkin seorang peragawati, sangat memberatkan lawan tuturnya (Tino) karena jika dipenuhi syarat tersebut akan mencelakakan diri Rini sendiri. Sebaliknya, jika prasyarat yang diajukan dalam batas-batas yang wajar, wacana yang terbentuk bukan wacana humor, seperti contoh wacana (45) berikut ini.

Tino : *Apa kowe gelem difoto tanpa busana, mengko kanggo gawe tanggalan porno?*

‘Apa kamu mau difoto tanpa berpakaian, nanti untuk membuat kalender porno?’

Rini : *Gelem wae, **angger** gelem mbayar honor gedhe.*

‘Mau saja, asal mau membayar honor besar.’

Dalam hubungannya dengan contoh wacana di atas terimplikasi pada permintaan pelaku Rini honor yang besar dan fotografernya tidak mampu membayar.

BAB III

PENYIMPANGAN ASPEK PRAGMATIK

3.0 Pengantar

Berbahasa sebagai aktivitas sosial dapat terselenggara apabila melibatkan manusia. Dalam aktivitas berbahasa tersebut baik penutur maupun petutur menyadari adanya kaidah yang mengatur tindakannya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan tuturnya. Setiap peserta tutur bertanggung jawab terhadap tindakan dan penyimpangan kaidah kebahasaan di dalam interaksi itu (Allan, 1986:10).

Dengan demikian, dalam aktivitas sosial yang menggunakan bahasa tersebut antara penutur dan petutur harus bersifat kooperatif agar proses komunikasi yang dilakukan dapat berjalan lancar. Agar penutur dan petutur bersifat kooperatif dalam proses komunikasi yang sedang dilaksanakan diperlukan suatu kaidah atau prinsip yang dapat mengendalikan proses

tersebut. Prinsip pengendalian proses komunikasi dapat berjalan lancar jika berpedoman pada prinsip kerja sama dan prinsip kesopanan.

Namun, untuk maksud-maksud tertentu untuk menimbulkan kelucuan pada wacana humor prinsip-prinsip tersebut sengaja disimpangkan. Sehubungan dengan hal tersebut, di dalam bab ini akan dianalisis unsur-unsur yang dapat menimbulkan kelucuan yang ditemukan dalam wacana humor. Penganalisisannya berdasarkan penyimpangan prinsip kerja sama dan kesopanan. Dan, pemaparan hasil analisisnya akan didasarkan pada maksim-maksim yang ada dalam prinsip kerja sama dan kesopanan.

3.1 Penyimpangan Prinsip Kerja Sama

Menurut Grice (1975) dalam Wijana (1995:69) wacana yang wajar terbentuk karena kepatuhan terhadap prinsip kerja sama komunikasi (*cooperative principles*). Secara garis besar Grice menyebutkan ada beberapa maksim yang harus ditaati oleh peserta tindak tutur. Maksim-maksim itu adalah maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Berikut ini akan dipaparkan temuan data dalam wacana humor tentang penyimpangan prinsip kerja sama berdasarkan keempat maksim tersebut.

3.1.1 Penyimpangan Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas berkaitan dengan kuantitas kontribusi yang diberikan oleh peserta tutur. Maksim ini mengharapkan setiap peserta tutur dapat memberikan kontribusi yang sesuai dengan kebutuhan lawan tutur. Jadi, kontribusi yang diberikan

tidak boleh kurang atau lebih dari kontribusi yang dibutuhkan peserta tutur yang lain.

Data yang ditemukan dalam wacana humor jika dilihat dari maksim kuantitas, unsur tersebut mengandung penyimpangan. Hal itu dapat diamati dari penggalan wacana humor (1) berikut ini.

Kaki : *Nyi, anggonmu olah iwak pitik iki mau piye ta?*
'Nyi, kamu masak daging ayam tadi?'

Nyai : *Bumbune wis takpunjuli. Isih kurang enak ta Ki?*
'Bumbunya sudah saya lebihi. Masih kurang enak Ki?'

Kaki : *Dudu rasane. Ning iwake setengah mateng. Alot! Untuku wis ra tedhas. Apa ming kon ngemut thok. Rasah dimamah, njur dilepeh maneh. Ngonopa?*
'Bukan rasanya. Tapi dagingnya masih setengah matang. Alot! Gigi saya sudah tidak kuat. Apa hanya dihisap saja. Tidak usah dikunyah, kemudian dikeluarkan lagi. Begitu?'

Nyai : *Sabar Ki! Saiki lagi dimangsak setengah mateng. Mengko sore ya dienget rak luwih mateng. Yen nganti pitung dina iwake isih, bola-bali dienget suwe-suwe rak nyunyut, mateng banget. Iwake ben awet.*
'Sabar Ki! Sekarang sedang dimasak setengah matang. Nanti sore kalau dipanaskan kan lebih matang. Kalau nanti tujuh hari dagingnya masih,

berulang kali dipanaskan lama kelamaan menjadi remuk (matang sekali). Dagingnya biar awet.'

Contoh wacana di atas merupakan percakapan antara suami dan isteri, bahwa suami mengeluh ketika menyantap makanan daging ayam yang dimasak isterinya itu kurang pas. Tuturan itu menyimpang dari maksim kuantitas, karena secara kuantitas tidak sesuai yang dibutuhkan oleh isteri (Nyai). Kontribusi yang diberikan suami (Kaki) itu terlalu banyak. Namun, seandainya tuturan suami/Kaki itu dalam wacana hanya mengucapkan: *Dudu rasane* 'Bukan rasanya' atau cukup mengucapkan *Ning iwake isih setengah mateng* 'Tapi dagingnya belum masak' atau dengan ucapan *Alot iwake* 'alot dagingnya', maka tuturan itu sudah sesuai dengan maksim kuantitas. Karena kontribusi yang diberikan suami itu sesuai dengan kontribusi yang dibutuhkan oleh isteri.

Dengan demikian, satuan lingual yang merupakan kontribusi yang berlebih berbentuk: *Untuku wis ra tedhas* 'Gigi saya sudah tidak kuat'. *Apa ming kon ngemut thok* 'Apa hanya dihsap saja'. *Rasah dimamah njur dilepeh* 'Apa tidak usah dikunyah kemudian dikeluarkan'. *Ngono pa?* 'Apa begitu?' Satuan lingual merupakan unsur yang menimbulkan kelucuan dalam wacana di atas.

3.1.2 Penyimpangan Maksim Kualitas

Maksim kualitas terkait dengan kualitas kontribusi yang diberikan oleh peserta tutur dalam peristiwa berbahasa. Maksim ini mengharapakan kepada setiap peserta tutur mengatakan sesuatu yang sebenarnya. Kontribusi yang diberikan oleh peserta tutur itu hendaknya didasarkan pada bukti-bukti yang memadai.

Berdasarkan data yang ditemukan, yang melanggar maksim kualitas dalam wacana humor, seperti berikut. Konteks wacana humor itu adalah dalam perjalanan dengan kendaraan bus, kondektur menolong penumpang bernama Pak Suhendro yang terjungkal sewaktu turun dari bus.

Nyepaki tekan kretek Krasak, Pak Suhendro tata-tata arep mandhap. Aku ya mung celathu, Ndherekaken sugeng tindak, Pak. Tekan lawang ngarep, durung nganti bus mandheg Pak Suhendro sajak ora sranta nggone arep mudhun. Dening kondhektur banjur dilokake. Ngatos-atos Pak. Mandhape mawi suku kiwa mawon, kandhane mas kondhektur ngelingake.

‘Mendekati jembatan Krasak, Pak Suhendro siap-siap akan turun. Saya hanya menyapa, selamat jalan, Pak. Sampai pintu depan bus, belum sampai bus berhenti Pak Suhendro tidak sabar akan turun. Oleh kondektur ditegur. Hati-hati Pak. Turun dengan kaki kiri saja, kata mas kondektur mengingatkan.’

Nanging jebule Pak Suhendro malah mandhap kanthi suku tengene ndhisik kamangka bise isih lumaku alon. Mula ora wurung piyambake kejlungup lan tiba krengkangan. Ngerti kadadayan kuwi kondhekture banjur nulungi. Pripun ta, Pak. Mandhape rak sampun kula aturi mawi suku kiwa, kok malah suku tengen riyin. Celathune kondhekture.

‘Tetapi ternyata Pak Suhendro bahkan turun dengan kaki kanan dulu padahal bus masih berjalan perlahan. Maka akhirnya Pak Suhendro jatuh tersung-

kur. Mengetahui kejadian itu kondektur menolong. Bagaimana ta, Pak. Turunnya sudah saya beri tahu dengan kaki kiri dulu, malah kaki kanan dulu, kata kondektur.’

Ning dhasare Pak Suhendro ngeyelan lan sajake ora nate nitih bis mula olehe semaur ya marakake sing krungu ngguyu. “Wo ... ora urus tenan. Wong medhun sikil tengen dhisik wae krengkangan apamaneh sikil kiwa ndhisik. Kondhektur ki nek kurang ajar ya kayak kowe kuwi. Wong tuwa dienggo dolanan”.

‘Dasarnya Pak Suhendro masa bodoh dan mungkin tidak pernah naik bus, oleh karena itu jawabannya menyebabkan yang mendengarkan tertawa. Wo ... tidak urus benar. Orang turun dari bus menggunakan kaki kanan saja jatuh tersungkur apalagi kaki kiri dulu. Kondektur itu kalau kurang ajar ya seperti itu. Orang tua untuk mainan’.

Kelucuan pada wacana humor (2) di atas terlihat pada *Wo ... ora urus tenan, wong mudhun sikil tengen wae krengkangan apa maneh sikil kiwa ndhisik* ‘Wo ... dasar tidak urus, turun menggunakan kaki kanan saja tersungkur, apalagi dengan kaki kiri dulu’. Kalimat itu merupakan bagian tuturan Pak Suhendro. Tuturan itu diungkapkan setelah Pak Suhendro jatuh tersungkur ketika turun dari bus dengan menggunakan kaki kanan terlebih dulu. Tuturan Pak Suhendro itu melanggar maksim kualitas, yaitu mengatakan sesuatu yang salah. Kesalahan itu berkaitan dengan sanggahannya terhadap apa yang diungkapkan oleh kondektur bus. Padahal tuturan yang diutarakan kondektur

itu benar. Sebagai bukti bahwa tuturan kondektur bus itu merupakan tuturan yang benar adalah jatuh tersungkurnya Pak Suhendro karena tidak melaksanakan apa yang dituturkan kondektur bus.

Tuturan Pak Suhendro yang menyimpang dari maksim kualitas tersebut berperan menciptakan humor. Tuturan Pak Suhendro seperti berikut: *Kondektur ki nek kurang ajar ya kayak owe kuwi* 'Kondektur itu kalau kurang ajar itu ya seperti kamu itu'. Ujaran yang terakhir yang diutarakan Pak Suhendro menambah kadar kelucuan wacana. Karena Pak Suhendro sudah terbukti salah, tetapi memarahi kondektur yang telah memberi saran agar penumpangnya selamat.

3.1.3 Penyimpangan Maksim Relevansi

Maksim relevansi dari prinsip kerja sama mengharapkan peserta tutur untuk memberikan kontribusi yang relevan dengan masalah pembicaraan. Maksim ini menekankan pada keterkaitan isi ujaran antarpeserta tutur agar proses berbahasa dapat berjalan secara efektif.

Ketaatan pada maksim relevansi terkandung dalam wacana verbal tulis berbahasa Jawa, tetapi ditemukan pula tuturan yang disengaja disimpangkan dari maksim tersebut. Ketidaktaatan pada maksim relevansi ini bertujuan untuk membangkitkan humor. Perhatikan contoh wacana (3) berikut ini.

Sholat jamaah ing mesjid pancen wis dadi pakulinan kanggone keluargaku, utamane jamaah magrib lan isya. Lanang wadon, gedhe cilik, enom tuwa padha gnyub rukun nindakake sholat jamaah.

‘Salat jamaah di masjid memang sudah menjadi kebiasaan untuk keluarga saya, utamanya jamaah magrib dan isya. Laki-laki wanita, besar kecil, tua muda semuanya rukun melakukan salat jamaah.’

Wektu semana, aku sholat jejer bocah isih sekolah taman kanak-kanak nol kecil. Bocak cilik mau mbokmenawa lagi wae diparingi wulangan teks Pancasila dening Bu Guru. Ngepasi wektu rukuk, bocah iku mau malah maca lan ngapalake unine teks Pancasila, cetha banget ing kupingku “Pancasila, satu Ketuhanan Yang Maha Esa, dua Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, tiga, ... Mengkono uga wektu sujud. Pancen anggone maca mung bisik-bisik, nanging malah saya cetha jalaran kahanane kang sepi nyenyet. Yen ngene iki pa aku isa ngampet ngguyu?

(DL/ 38/20 Feb. 1999/h.36)

‘Pada waktu itu, saya salat bersebelahan dengan anak masih sekolah taman kanak-kanak nol kecil. Anak kecil tadi mungkin sedang diberi pelajaran teks Pancasila oleh Bu Guru. Bertepatan dengan saat rukuk, anak itu malah membaca dan menghafalkan bunyi teks Pancasila, jelas sekali ditelingaku “Pancasila, satu Ketuhanan Yang Maha Esa, dua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, tiga ... Begitu juga saat sujud. Memang pada waktu membaca berbisik-bisik, tetapi semakin jelas karena keadaan di sekitar sepi. Kalau begitu apa saya bias menahan tertawa”.’

Kemunculan kelucuan pada wacana (3) di atas adalah ujaran yang diungkapkan anak taman kanak-kanak pada saat jamaah melakukan salat Magrib di masjid dalam keadaan rukuk dan sujud, yaitu menghafalkan teks Pancasila. Jika diamati dari prinsip kerja sama maka kontribusi yang diberikan oleh anak tersebut menyimpang dari maksim relevansi.

Hal itu tampak sekali dari isi tuturan anak taman kanak-kanak tadi yang tidak relevan dengan konteksnya. Satuan lingual yang diungkapkan anak itu tidak ada kaitannya dengan gerakan rukuk dan sujud pada saat salat. Apabila tuturan anak itu akan menjadi kontribusi yang relevan dengan konteksnya, tuturan anak itu tadi pada saat rukuk seharusnya berbunyi: *Subhana Robbiyal 'adliimi wa bi hamdihi* 'Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung dan segala puji adalah bagi-Nya'. Seandainya tuturan anak tersebut sesuai dengan maksim relevansi, maka kelucuan pada wacana humor itu tidaklah terbentuk. Dengan adanya penyimpangan maksim relevansi itu, digunakan sebagai sarana untuk memunculkan humor.

3.1.4 Penyimpangan Maksim Pelaksanaan

Maksim pelaksanaan mengharapkan kepada setiap peserta tutur menyampaikan sesuatu dengan jelas. Untuk mencapai kejelasan sesuatu tersebut hendaknya peserta tutur berbicara secara langsung, menghindari bentuk yang taksa, tidak berlebihan dan runtut.

Dalam wacana humor tulis berbahasa Jawa terkandung pula tuturan yang mematuhi maupun menyimpang dari maksim pelaksanaan. Penyimpangan terhadap maksim ini memberikan dampak munculnya humor dalam wacana tersebut. Dari data

yang ditemukan dalam wacana humor terdapat penyimpangan maksim pelaksanaan, seperti contoh wacana (4) berikut ini.

Bejo : *Olehmu ajar ukur tanah wis rampung?*
'Kamu belajar mengukur tanah sudah selesai?'

Harno : *Wis.*
'Sudah.'

Bejo : *Aku njaluk tulung takkon ngukuri, apa gelem?*
'Saya minta tolong untuk mengukurkan, apa mau?'

Harno : *Gelem pisan ta, wong kancane. Ngukuri apa?*
'Mau sekalian ta, karena temannya. Mengukur apa?'

Bejo : *Iki lho, gegerku kok gatal temen.*
'Ini lho, punggung saya gatal sekali.'

Harno : *Hus, aja sembrana ...*
'Hus, jangan sembarangan ...'

(DL 1075/23 April. 1993/h.35)

Wacana di atas mengungkapkan salah satu pelaku mengikuti pendidikan yang berkaitan dengan pengukur tanah. Munculnya kehumoran dalam wacana itu terlihat pada ujaran yang disampaikan si Bejo, khususnya pernyataan tentang sudah selesaikah belajar mengukur tanah? Dan permintaan tolong untuk menggaruk punggung yang gatal, yaitu dari *ukur tanah* 'mengukur tanah' menjadi *ngukuri geger* 'menggaruk punggung'.

Unsur-unsur yang digunakan sebagai sarana pengungkap humor dalam wacana di atas jika diamati dari prinsip kerja

sama menyimpang dari maksim pelaksanaan. Penyimpangan itu terjadi dalam tuturan si pelaku Bejo. Tuturan Bejo dalam penggalan wacana terdiri atas tiga kalimat, yaitu: (1) *Olehmu ajar ukur tanah wis rampung?* 'Sudah selesaikah kamu mempelajari mengukur tanah?', (2) *Aku njaluk tulung takkon ngukuri, apa gelem?* 'Saya minta tolong untuk mengukur, mau tidak?', dan (3) *Iki lho, gegerku gatel temen!* 'Ini lho, punggung saya gatal sekali'.

Kalimat-kalimat yang dituturkan si pelaku Bejo mengandung unsur yang taksa. Ketaksaan itu terlihat pada satuan lingual *ngukuri* yang terdapat dalam kalimat: *Aku njaluk tulung takkon ngukuri, apa gelem?* 'Saya minta tolong untuk mengukur, mau tidak?' Ketaksaan itu terbukti pada kesalahan si pelaku Harno menangkap maksud tuturan si Bejo. Anggapan Harno satuan lingual yang berbentuk *ngukuri* tersebut masih ada kaitannya dengan tuturan Bejo pada kalimat (1). Anggapan Harno satuan lingual *ngukuri* berasal dari bentuk dasar *ukur* 'ukur' yang berkaitan dengan pengukuran tanah. Namun, oleh si Bejo satuan lingual *ngukuri* tersebut dikaitkan dengan tuturannya pada kalimat (3), satuan lingual *ngukuri* berasal dari bentuk dasar *kukur* 'garuk' yang memiliki makna berbeda dengan *ukur* 'mengukur'.

Ketaksaan yang terkandung dalam tuturan Bejo itu merupakan pelanggaran maksim pelaksanaan dari prinsip kerja sama. Penyimpangan itu berfungsi sebagai penunjang munculnya kelucuan dalam wacana humor tersebut. Seandainya Bejo bertutur seperti berikut ini *Iki lemah pekaranganku sing takkon ngukur* 'Ini tanah pekarangan saya yang akan diukur' maka tuturan yang diungkapkan Bejo itu tidak menyimpang dari maksim pelaksanaan.

3.2 Penyimpangan Prinsip Kesopanan

Dalam menciptakan hubungan sosial yang baik dapat dilakukan dengan berkomunikasi menggunakan media bahasa. Kita berkomunikasi tidak cukup hanya mematuhi prinsip kerja sama, tetapi masih perlu diperlengkapi dengan prinsip kesopanan. Prinsip kesopanan ini berkaitan erat dengan aturan-aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral dalam berbahasa. Pengungkapan kelucuan dalam wacana humor verbal tulis berbahasa Jawa prinsip kesopanan ini sengaja dilanggar.

Prinsip kesopanan terdiri atas (1) maksim kebijaksanaan, (2) maksim kemurahan, (3) maksim kerendahan hati, kecocokan, dan (4) maksim kesimpatian. Berikut ini akan diuraikan penyimpangan prinsip kesopanan yang ditemukan berdasarkan maksim-maksim tersebut.

3.2.1 Penyimpangan Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan ini mengharapkan setiap peserta tutur untuk mengusahakan keuntungan yang sebesar mungkin bagi lawan tuturnya.

Dalam wacana humor verbal tulis berbahasa Jawa dapat ditemukan data berdasarkan maksim kebijaksanaan. Pelanggaran itu berfungsi sebagai penunjang pengungkapan humor. Berikut ini contoh wacana (5) penyimpangan maksim kebijaksanaan.

Nyai : *Sabaar Ki! Saiki lagi dimasak setengah mateng. Mengko sore yen dienget meneh rak luwih mateng. Yen ngati pitung dina iwake isih bola-*

bali dienget suwe-suwe rak nyunyut. Iwake ben awet.

‘Sabar Ki! Sekarang baru dimasak setengah matang. Nanti sore kalau dipanasi jadi lebih masak. Kalau sampai seminggu dagingnya belum masak, berkali-kali dipanasi akan lunak dagingnya, masak sekali. Dagingnya biar awet.’

Kaki : *Walah Nyi, Nyi ming arep mangan iwak pituk wae kudu sabar nganti pitung dina. Mbok ra usah ngirit-ngirit.*

‘Walah Nyi, Nyi Cuma mau makan daging ayam saja harus sabar sampai tujuh hari. Mbok jangan terlalu irit.

Dalam contoh wacana (5) di atas unsur-unsur yang menimbulkan kelucuan wacana adalah kalimat-kalimat yang digunakan oleh kedua pelaku itu berupa dialog yang menimbulkan kelucuan bagi pembaca. Tuturan Nyai itu dikaitkan dengan prinsip kesopanan, maka tuturan Nyai menyimpang dari maksim kebijaksanaan, seperti terlihat dalam kalimat berikut: (1) *Saiki lagi dimasak setengah mateng*, (2) *Dienget bola-bali nganti pitung dina*, (3) *Suwe-suwe rak nyunyut*, (4) *Iwake ben awet*, dan (5) *Mangan iwak wae kudu sabar nganti pitung dina*. Penyimpangan itu berupa tindakan menyuruh mitra tutur (Kaki) bersabar dalam menikmati hasil masakan Nyai. Wujud kesabaran yang diharapkan berupa makan daging ayam yang masih setengah masak, dan kalau ingin menikmati daging ayam yang lunak harus menunggu sampai tujuh hari setelah daging itu dipanasi berulang-ulang.

Tindakan yang dilakukan Nyai tersebut di luar kewajaran. Ujaran Nyai mempunyai nuansa lebih menguntungkan dirinya daripada lawan tuturnya. Dengan kata lain, tuturan itu lebih merugikan mitra tuturnya (Kaki). Akibatnya mitra tutur tidak dapat menikmati hasil masakan isterinya. Maksud tuturan Nyai itu ingin berhemat dan diharapkan masakannya dapat dimakan selama tujuh hari. Tuturan Nyai itu tidak mematuhi prinsip kesopanan. Dengan adanya penyimpangan prinsip kesopanan khususnya maksim kebijaksanaan tersebut sebagai penunjang adanya kelucuan.

Berbeda halnya, kalau tuturan Nyai dalam menanggapi keluhan suami tersebut berbentuk: *O, iya ta Ki!* 'O, iya Ki' *Yen ngono daginge ayam tak matengake maneh ben luwih empuk iwake* 'Kalau begitu dagingnya ayam saya masak dulu lagi biar lebih lunak dagingnya'. Jika tuturan Nyai dalam wacana seperti itu, maka kerugian yang diderita lawan tuturnya lebih kecil. Di samping itu, tuturan Nyai tersebut tidak melanggar maksim kebijaksanaan karena tuturan Nyai berusaha memberikan keuntungan lebih besar kepada mitra tuturnya, apabila dibandingkan dengan wujud tuturan yang melanggar maksim kebijaksanaan sehingga tuturan itu lebih sopan.

3.2.2 Penyimpangan Maksim Penerimaan

Maksim penerimaan dari prinsip kesopanan ini mengharap kepada setiap peserta tutur untuk memaksimalkan kerugian bagi dirinya atau mengusahakan seminimal mungkin keuntungan baginya. Kalau seorang penutur yang dengan tuturannya berusaha memperoleh keuntungan lebih besar, maka penutur tersebut melanggar maksim penerimaan atau menyalahi prinsip kesopanan.

Namun, dengan tujuan tertentu untuk memunculkan suatu kelucuan pada wacana humor, maka sebuah tuturan sengaja menyimpang dari maksim tersebut. Kelucuan ini dapat ditemukan dalam wacana (6) berikut ini.

Bejo : *Aku njaluk tulung tak kon ngukuri, apa gelem?*
'Saya minta tolong untuk mengukur, apa mau?'

Harno : *Gelem pisan ta, wong kancane. Ngukuri apa?*
'Jelas mau ta, karena temannya. Mengukur apa?'

Bejo : *Iki lho, gegerku kok gatal temen.*
'Ini lho, punggung saya gatal sekali.'

Kelucuan wacana di atas tampak pada kalimat *Tak kon ngukuri* 'Saya suruh menggarukkan' dan *Iki lho gegerku gatal temen* 'Ini lho punggungku gatal sekali'. Kelucuan itu terdapat pada tuturan Bejo. Tuturan tersebut jika dikaitkan dengan prinsip kesopanan menyimpang dari maksim penerimaan. Wujud penyimpangan itu adalah tuturan Bejo berusaha untuk mendapatkan keuntungan bagi dirinya dengan menyuruh lawan tuturnya (Harno). Keuntungan yang akan diperoleh Bejo jika isi tuturan itu dilaksanakan oleh Harno, yaitu menggaruk punggung yang terasa gatal, sedangkan lawan tutur melakukan tindakan menggaruk punggung Bejo yang gatal. Dengan kata lain, tuturan Bejo berusaha untuk memperoleh keuntungan dirinya dengan menyusahakan lawan tuturnya.

3.2.3 Penyimpangan Maksim Kemurahan

Maksim kemurahan mengharapkan kepada setiap peserta tutur untuk sebanyak mungkin memberikan rasa hormat kepada

lawan tuturnya atau mengusahakan seminimal mungkin rasa tidak hormat kepada orang lain. Dengan kata lain, ada seorang penutur dengan tuturannya itu berusaha untuk menjelek-jelekkan lawan tuturnya, maka tuturan itu tidak sopan. Berikut ini ditemukan data berupa penyimpangan maksim kemurahan seperti dalam wacana (6) di bawah ini.

Tia umure udakara 4 taun. Bocah umur semono iku lagi seneng-senenge nggatekake lan nirokake iklan. Sawijining dina Tia ndelok TV lan weruh iklan layanan masyarakat sing isine bab peraturan lalu lintas. Iklan kuwi nggambarake yen sing sok ngebut neng dalan iki mung munyuk. Sajake Tia seneng banget karo iklan kuwi lan kelingan terus. Nek ana wong numpak montor ngebut liwat dalan ngarep omahe, dheweke bengok-bengok karo muni munyuk tenan ..., kamangka ora ana sing ngajari.

‘Tia berusia 4 tahun. Anak seusia itu sedang senang-senangnya memperhatikan dan menirukan iklan. Suatu hari Tia sedang melihat TV dan melihat iklan layanan masyarakat yang berisi bab peraturan lalu lintas. Iklan itu menggambarkan bahwa yang kadang-kadang ngebut di jalan itu hanya kera. Tia senang sekali akan iklan itu dan teringat terus. Kalau ada orang yang naik kendaraan motor ngebut melalui jalan di depan rumahnya, Tia berteriak-teriak dengan mengatakan betul-betul kera..., padahal tidak ada yang mengajari.’

Kira-kira sesasi kepungkur, awan, Tia diboncengake bapakne, mlaku-mlaku numpak montor. Ndilalah neng dalam weruh ibune sing lagi bali saka lunga, nanging ibune ora weruh. Merga selak kepanasen, ibune le numpak montor rada banter lan nyalip ngiwa tengen. E... kok malah kena lampu bangjo lan banjur mandheg. Bapakne Tia nututi saka mburi terus njejeri.

‘Kira-kira sebulan yang lalu, siang, Tia diboncengkan ayahnya, jalan-jalan mengendarai sepeda motor. Kebetulan di jalan melihat ibunya yang sedang pulang dari bepergian, tetapi ibunya tidak melihat. Sebab keburu kepanasan, ibunya naik sepeda motor agak cepat dan menyalip kiri kanan. E... kok malah kena lampu merah hijau dan berhenti. Ayah Tia mengikuti dari belakang terus mendekati.’

Tia : *Ora dinyana Tia mbengok ngundang ibune. Bu... Ibu ... Ibu ki munyuk tenan, salahe ngebut. Ya ... Pak, neng TV kae sing ngebut lak mung munyuk. Ya ... Pak berarti Ibu ya munyuk.*

‘Tidak disangka Tia berteriak memanggil ibunya. Bu ... Ibu ... Ibu ini benar-benar kera. Salahnya ngebut! Ya ... Pak, di TV itu yang mengebut hanya kera. Ya ... Pak berarti Ibu kera.’

Unsur penyebab munculnya kelucuan pada wacana di atas adalah tindakan seorang balita Tia berusia 4 tahun mengatakan bahwa ibunya *munyuk tenan* ‘benar-benar kera’ ketika si anak itu melihat ibunya naik sepeda motor dengan kecepatan tinggi/

mengebut di jalan. Ibunya merasa dipermalukan oleh anaknya sendiri di depan umum.

Adapun kaitannya dengan maksim kemurahan, yaitu pernyataan anak yang mengatakan bahwa ibunya benar-benar kera seperti yang dituturkan Tia. Tuturan Tia yang isinya menjelek-jelekkan ibunya yang dalam hal ini ibunya dikatakan benar-benar seperti kera.

3.2.4 Penyimpangan Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati ini mengharapkan kepada setiap penutur untuk memaksimalkan mungkin tidak hormat pada diri sendiri atau seminimal mungkin memberikan rasa hormat pada diri sendiri. Dengan adanya usaha semaksimal mungkin untuk tidak menghormati dirinya atau usaha seminimal mungkin untuk menghormati dirinya, maka penutur itu memiliki sifat rendah hati.

Namun, ada kalanya suatu tuturan dengan sengaja memberikan penghormatan yang berlebih pada dirinya. Suatu tuturan yang sengaja disimpangkan, maksim kerendahan hati tersebut bertujuan untuk memunculkan kelucuan. Berikut ini ditemukan data yang menyimpang dari maksim kerendahan hati, seperti wacana (7) di bawah ini.

Kondektur : *Pripun ta, Pak. Mandhape rak sampun kula aturi mawi suku kiwa kok malah suku tengen riyin.*

‘Bagaimana, Pak. Sudah saya sarankan turun dari bus dengan kaki kiri dulu malah menggunakan kaki sebelah kanan dulu.’

Suhendro : *Wo ... ora urus tenan. Wong medhun sikil tengen ndhisik wae krengkangan apa maneh sikil kiwa dhisik. Kondhektur ki nek kurang ajar ya kaya kowe kuwi. Wong tuwa nggo dolanan.*

'Wo ... tidak tahu aturan. Turun dari bus menggunakan kaki kanan dulu saja terjatuh apalagi dengan kaki kiri dulu. Kondektur yang kurang ajar itu seperti kamu. Orang tua untuk mainan.'

Unsur kelucuan wacana di atas adalah pada kalimat-kalimat yang digunakan Pak Suhendro dan kondektur. Pak Suhendro dinasihati oleh kondektur bus, disuruh turun dari bus dengan menggunakan kaki kiri dulu, malahan Pak Suhendro menggunakan kaki kanan, sehingga Pak Suhendro jatuh tersungkur dan marah-marah. Selain itu, penyebab munculnya kelucuan terdapat pula pada tuturan Pak Suhendro yang berupa sanggahan terhadap nasihat kondektur bus. Tuturan Pak Suhendro berupa : *Wong tuwa nggo dolanan* 'Orang tua dibuat mainan'. Tuturan Pak Suhendro itu menyimpang dari maksim kerendahan hati, karena dengan tuturan itu Pak Suhendro minta dihormati yang berlebihan. Hal itu tercermin pada satuan lingual yang telah diungkapkannya. Pak Suhendro merasa dirinya tidak dihormati karena merasa dirinya dibuat mainan oleh kondektur bus.

3.2.5 Penyimpangan Maksim Kecocokan

Maksim kecocokan mengharapkan setiap penutur untuk memaksimalkan mungkin menciptakan kecocokan terhadap

lawan tuturnya atau berusaha seminimal mungkin menciptakan ketidakcocokan di antaranya. Dengan maksim ini kontribusi yang diberikan oleh penutur akan dianggap sopan apabila kontribusi itu sedapat mungkin dibuat cocok dengan apa yang telah dinyatakan oleh lawan tuturnya. Berikut ini contoh wacana (8) mengandung tuturan yang menyimpang dari maksim kecocokan.

Tino : *Aku arep takon kowe ... entuk ora?*
'Saya akan bertanya kepada kamu ... boleh tidak?'

Gadeno : *Entuk arep takon apa kowe ... takjawabe.*
'Boleh akan bertanya apa kamu ... saya jawab.'

Tino : *Ngene ... eneng tentara sepuluh mati siji ... lha tentara isih pira?*
'Begini ... ada tentara sepuluh meninggal satu ... lha tentara itu masih berapa?'

Gadeno : *Yaa ... genah isih sanga ...*
'Yaa ... jelas masih Sembilan ...'

Tino : *Goblok, salah!*
'Bodoh, salah!'

Gadeno : *Isih pira ... sepuluh suda siji ket mbiyen ki sanga.*
'Masih berapa ... sepuluh dikurangi satu sejak dulu tinggal Sembilan.'

Tino : *Sing bener sewu sanga ... gobloke!*
'Yang benar seribu sembilan ... bodohnya!'

Gadeno : *Kok isa malah tambah ... ki piye ...?*
'Kok bisa malah bertambah ... bagaimana ...?'

Tino : *Lha mati satu tumbuh seribu kae nggo apa?*

'Lha mati satu tumbuh seribu itu untuk apa?'

Gadeno : *Hu ... kowe ki nggugu karepmu dhewe ...*

Hu ... kamu itu sekehendakmu sendiri ...'

Unsur penyebab kelucuan dalam wacana di atas adalah pelaku Tono menyalahkan pernyataan 'tentara sepuluh mati satu tinggal sembilan'. Namun, pernyataan Tino adalah *mati satu tumbuh seribu* 'Meninggal satu tumbuh seribu'. Unsur-unsur penyebab kelucuan yang terkait dengan adanya penyimpangan maksim kecocokan, terlihat pada tuturan Tino berupa: *Goblok, salah ...* 'Bodoh, salah ...' dan *Sing benar sewu sanga ... Goblok* 'Yang benar seribu Sembilan ... Bodoh.' Penyalahan terhadap jawaban Gadeno terhadap pertanyaan sepuluh dikurangi satu sama dengan sembilan merupakan ketidaksetujuan atau ketidakcocokan Tino atas jawaban Gadeno. Jawaban Gadeno itu didasarkan pada hitungan matematika dan itu pun tidak disetujui Tino. Jawaban dari Tino masih harus dikaitkan dengan ungkapan *mati satu tumbuh seribu*. Sehingga menurut Tino jawabannya tidak hanya *sembilan* melainkan *seribu sembilan*. Dengan adanya penyimpangan maksim kecocokan tersebut dalam wacana di atas mengandung unsur humor yang menimbulkan kelucuan.

3.2.6 Penyimpangan Maksim Kesimpatian

Maksim ini mengharapkan kepada setiap penutur untuk memaksimalkan rasa simpati kepada lawan tutur atau berusaha untuk meminimalkan rasa antipasti terhadap lawan tutur. Dengan demikian suatu tuturan akan dikatakan sopan apabila isi tuturan itu berisi ucapan selamat ketika lawan tutur

menyampaikan suatu kebahagiaan atau berupa ucapan turut berduka cita ketika lawan tutur menyampaikana kesedihannya. Berikut ini ditemukan data yang mengandung penyimpangan dari maksim kesimpatian, seperti dalam wacana (9) berikut ini.

Sajroning sepuluh taun dadi ketua BPKP Gandhi S.H. kerep lara ati jalaran temuan BPKP sing ngrugekake negara lan cukup unsur negara pidana korupsi akire ora diseret nyang pengadilan. Waton ora melu kecipratan ya kelepetan dosane.

(DL 33/16 Jan. 1999)

‘Selama sepuluh tahun menjabat ketua BPKP Gandhi S.H. sering sakit hati karena temuan BPKP yang merugikan negara dan cukup unsur pidana korupsi akhirnya tidak diseret ke pengadilan. Asalkan tidak mendapatkan bagian tentu tidak akan terkena dosanya.’

Dalam wacana di atas unsur penyebab kelucuan terletak pada bagian sentilan redaksi berupa kalimat: *Waton ora melu kecipratan ya ora kelepetan dosane* ‘Asalkan tidak mendapatkan bagian tentu tidak akan terkena dosanya’ dan hal itu dibenarkan bahwa orang yang tidak ikut merugikan negara tidak akan kena perkara. Ungkapan itu menyatakan bahwa redaksi tidak bersimpati terhadap apa yang dirasakan oleh tokoh Gandhi, S.H.. Wujud ketidaksimpatian redaksi adalah rasa masa bodoh atau seolah-olah menyalahkan rasa sakit hati yang dirasakan pelaku Gandhi, S.H.. Kesakithatian itu disebabkan ditemukannya kasus korupsi selama bertugas tidak diproses di pengadilan. Penyimpangan maksim kesimpatian

tersebut dijadikan sebagai sarana pengungkap humor dalam wacana humor di atas.

BAB IV

SIMPULAN

Beberapa simpulan yang dapat dikemukakan sehubungan dengan hasil pengamatan wacana humor berbahasa Jawa yang telah dipaparkan pada bab-bab terdahulu adalah sebagai berikut.

Humor sebagai media hiburan dan wahana kritik sosial dibedakan atas dua jenis, yaitu humor nonverbal dan humor verbal. Humor nonverbal mengandalkan kejenakaannya pada unsur visual dengan menampilkan gambar-gambar yang menyimpangkan logika. Humor verbal menggunakan unsur-unsur kebahasaan untuk mencapai kejenakaan/kelucuan. Kelucuan secara verbal pada hakikatnya adalah pengacauan dua persepsi atau situasi yang masing-masing memiliki kerangka acuan yang berbeda melalui penyimpangan aspek pragmatik dan semantik bahasa.

Aspek-aspek kebahasaan yang secara pragmatik dan semantik memiliki kaidah-kaidah pemakaian yang kurang

lebih sama oleh penutur-penutur bahasa, untuk tujuan ber-humor, disimpangkan secara tiba-tiba untuk mengacaukan atau mempertentangkan persepsi yang telah ditata rapi oleh para pembacanya.

Aspek-aspek kebahasaan yang dimanfaatkan sebagai sumber kejenakaan wacana humor dalam bahasa Jawa antara lain: (A) aspek fonologis meliputi: (a) substansi bunyi, (b) permutasi bunyi, (c) penambahan bunyi, dan (d) pelepasan bunyi; (B) ketaksaan meliputi: (a) ketaksaan leksikal (meliputi: homonimi, homofoni kata, homofoni akronim dan abreviasi, homograf, dan polisemi), (b) ketaksaan gramatikal (meliputi: peribahasa); (C) antonim; (D) nama; dan (E) pertalian antarklausa.

Unsur-unsur penyebab kelucuan yang menyimpang dari maksim-maksim yang terkandung dalam prinsip kerja sama dipaparkan sebagai berikut. Penyimpangan terhadap maksim kuantitas berupa pemberian kontribusi yang berlebih dari seorang penutur. Penyimpangan maksim kualitas berbentuk tuturan seorang penutur yang telah terbukti kesalahannya. Penyimpangan terhadap maksim relevansi berupa tuturan penutur yang tidak relevan dengan konteksnya. Penyimpangan terhadap maksim pelaksanaan berupa tuturan yang mengandung satuan lingual yang taksa.

Unsur-unsur penyebab kelucuan dilihat dari penyimpangan prinsip kesopanan adalah sebagai berikut. Penyimpangan maksim kebijaksanaan terdapat pada tuturan yang menyuruh penutur bersabar menghadapi apa yang dikehendaki penutur. Penyimpangan maksim penerimaan berupa tuturan yang berisi perintah yang menguntungkan penutur. Penyimpangan maksim

kemurahan terdapat pada tuturan yang isinya penutur tidak mau diremehkan. Penyimpangan maksim kecocokan berupa tuturan yang menyalahkan pendapat petutur yang mempunyai perbedaan dasar pemikiran. Dan, penyimpangan maksim kesimpatian berupa tuturan yang seolah-olah menyalahkan apa yang dirasakan oleh seseorang.

1. ...
2. ...
3. ...
4. ...
5. ...
6. ...
7. ...
8. ...
9. ...
10. ...

- _____. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana". Kertas Kerja Konferensi Bahasa Indonesia. Jakarta: Fak. Sastra, UI.
- Koentjaraningrat. 1980. "Pengembangan Bahasa sebagai Unsur Kebudayaan Nasional" dalam *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Leech, Geoffrey. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman.
- Mulyani, Siti. 2000. "Persepsi Pembaca terhadap Wacana Humor Verbal Tulis Berbahasa Jawa". Tesis S2. Yogyakarta: Pascasarjana, UGM.
- Nawawi, H. Haduri. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1979. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Sri Widati, dkk.. 1984/1985. "Humor dalam Sastra Jawa Modern". Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, DIY.
- Samsuri. 1978. *Analisis Bahasa*. Cetakan I. Jakarta: Erlangga.
- Stubbs, Michael. 1983. *Discourse Analysis: The Sociolinguistic Analysis of Natural Language*. Oxford: Basil Blackwell.
- Subagya, Ari. 1999. "Penyimpangan Maksim-Maksim Prinsip Kerja Sama dalam Humor Wacana Pojok" dalam *Gatra* No. 19, Tahun XIV, September 1999. Yogyakarta: Pusat Kajian Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia, Universitas Sanata Dharma.

DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 1986. *Linguistic Meaning. Volume One*. New York: Routledge & Kegan Paul.
- Alwi, Hasan, dkk.. 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1983. *Discourse Analysis*. Terjemahan oleh Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Prima.
- Hockett, Charles F. 1958. *A Course in Modern Linguistics*. New York: The Macmillan Company.
- Encyclopedia Britania Inc. 1974. *Encyclopedia Britania*. Vol. IX. Chicago: Willian Benton.
- Grice, H.P. 1975. "Logic and Conversation", *Syntax and Semantics 3, Speech Act*. New York: Academic Press.
- Kartomihardjo, Suseno. 1996. "Humor dalam Teks Berbahasa Jawa" dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun 14, No. 1 dan 2. Jakarta: Atmajaya.

Nasional MLI IV (16-18 Januari 1984). Denpasar, Bali.

_____. 1995. "Wacana Kartun dalam Bahasa Indonesia" Disertasi. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

_____. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

Wirlon, Cristoper P. 1979. *Jokes: Form, Content, Use and Function*. New York.

Yunus, Bakrun, dkk.. 1997. *Jenis dan Fungsi Humor dalam Masyarakat Aceh*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 1988. *Metode Linguistik Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- _____. 1990. *Aneka Konsep Kedataan Lingual dalam Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudiro, Samid dkk. 1992. “Polisemi dalam Bahasa Jawa “. Yogyakarta: Laporan Penelitian, Balai Penelitian Bahasa.
- Suhardi. 1977. *Permainan Kata dalam Bahasa Jawa dalam Majalah Bahasa dan sastra*. No. 6, Th. 3. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Suprana, Jaya. 1996. “Humor di Tengah Masyarakat” dalam *Prisma*. No. 1 Tahun XXV (hal., 3—16). Jakarta: PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- Ullmann, Stephen. 1970. *Semantics: An Introduction to the Science of Meaning*. Oxford: Basil Blackwell.
- Verhaar, J.W.M. 1978. *Pengantar Linguistik*. Jilid I. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wahab, Abdul. 1990. *Metafora sebagai Alat Pelacak Sistem Ekologi*. PELLBA III. Yogyakarta: Kanisius.
- Wardough, Ronald. 1986. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Wijana, I Dewa Putu. 1984. “Bahasa Indonesia dalam Cerita Humor” dalam *Kumpulan Makalah II. Konferensi*



Wacana Humor

dalam *Bahasa Jawa*

Diam-diam humor memiliki bahasanya sendiri, yang khas, lucu, dan mampu merangsang tawa banyak orang. Bagaimana kelucuan, penyusunan, serta pengekspresianannya, ternyata tidak gampang. Humor memang membuat tertawa orang, tetapi sesungguhnya dihasilkan lewat proses yang suntuk dan serius.

499.
H

Balai Bahasa Yogyakarta

Jalan I Dewa Nyoman Oka, Yogyakarta 55224
Telepon (0274) 562070, Faksimile (0274) 580667